

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI  
MELALUI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN PUTRI  
BAITUL ARQOM BALUNG TAHUN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**LUTFIATUL HASANAH**

NIM. 084 141 304

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2019**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI  
MELALUI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN PUTRI  
BAITUL ARQOM BALUNG TAHUN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Maret 2019

Tim Penguji

Oleh:

Ketua

Sekretaris

**LUTFIATUL HASANAH**

NIM. 084 141 304

Zelharliana Saich, S.S., M.Pd  
NIP. 192008102 200401 1 012

M. Ridwan H.A., S.Pd., M.Pd  
NIP. 1979228 20141 1 002

Anggota:

Disetujui Pembimbing:

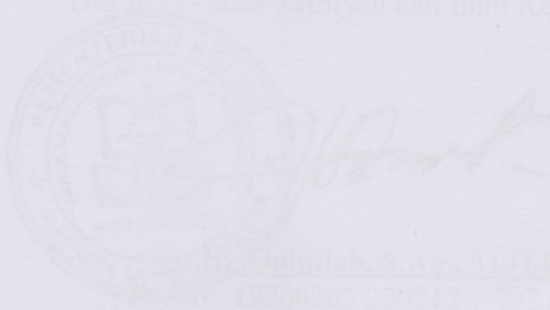
1. Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd.

2. Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, M.Pd.I

**Dr. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I**

NIP. 19740320 200710 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan





**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRIWATI  
MELALUI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN PUTRI  
BAITUL ARQOM BALUNG TAHUN 2017/2018**

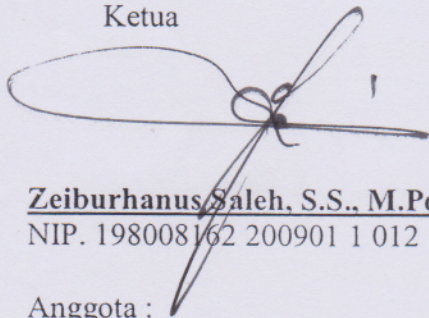
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Maret 2019

Tim Penguji

Ketua

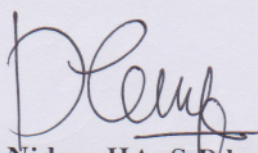


Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd  
NIP. 198008162 200901 1 012

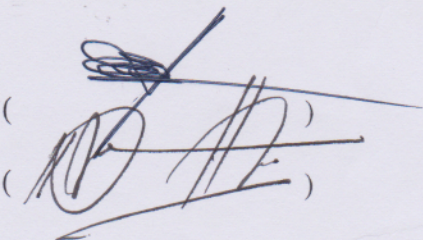
Anggota :

1. Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd.I
2. Dr. H. Zainudin Al-Haj, Lc., M.Pd.I

Sekretaris

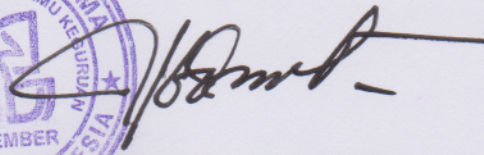


M. Nidom HA, S.Pd., M.Pd  
NIP. 1979228 20141 1 002



(  
(

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21) \*

IAIN JEMBER

---

\* Al-Qur'an,33:21



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur kupanjatkan kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Segalanya, atas karunia-Mu dan atas takdir-Mu aku mampu menjalani hari-hariku dengan penuh rasa syukur, penuh makna dan penuh warna setiap waktunya, semoga aku menjadi umat yang Engkau Ridhoi yang memiliki ilmu yang bermanfaat. Seiring berjalannya waktu ingin kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Bapak Moch.Lamin dan Ibu Hadiyah selaku orang tua yang telah berjuang dengan doa serta peluhnya agar daku ini mampu menggapai cita-cita, sungguh tidak akan mampu anakmu membalasnya, sehatlah selalu sampai mimpi-mimpi anakmu tercapai.
2. Teruntuk kakak tercinta Lailatul Hasanah S.Pd dan Muhammad Taufiq S.Sos , terimakasih atas dukungan dan motivasi selama ini. Berkat dukungan dan do'a mulah skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Semua teman-teman kelas A7 angkatan 2014 senasib seperjuangan, terimakasih atas dukungan, motivasi, canda tawa yang telah selalu menemaniku.
4. Almamater tercinta IAIN Jember.

## ABSTRAK

**Lutfiatul Hasanah, 2018:** *Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung Tahun 2017/2018.*

Pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Pondok pesantren Baitul Arqom merupakan pondok pesantren modern yang terpadu dengan sekolah. Bentuk sistem pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Arqom dalam membentuk karakter santriwatinya memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Karakteristik pendidikan karakter dalam membentuk karakter santriwati dengan dibangun berdasarkan “Panca Jiwa” pondok.

Fokus dari penelitian ini adalah 1). Bagaimana pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa di Pondok Pesantren putri Baitul Arqom tahun 2017/2018, 2). Bagaimana pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018, 3). Bagaimana pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018.

Tujuan dari penelitian adalah 1). Untuk mengetahui pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa di pondok pesantren putri Baitul Arqom tahun 2017/2018, 2). Untuk mengetahui pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018, 3). Untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian berbentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data menggunakan metode analisis kualitatif intraktif. keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini adalah 1). Pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018 melalui kegiatan sholat jamaah, membaca Al-Qur'an, Memakai atribut Islam dalam sehari-hari, akhlak mulia, dan Mengadakan kegiatan regius 2). Pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018 adalah dengan melalui kegiatan bersama, pembagian kamar, tolong menolong, dan bermusyawarah. 3). Pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018 adalah dengan membiasakan menghargai waktu serta Mentaati peraturan pondok pesantren.

**Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Panca Jiwa**



## DAFTAR ISI

### COVER

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11

### **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori.....	20

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	41
C. Subyek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Analisis Data .....	45
F. Keabsahan Data .....	47
G. Tahapan-tahapan Penelitian .....	48

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	50
B. Penyajian Data.....	57
C. Pembahasan Temuan .....	81

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	87

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

**88**

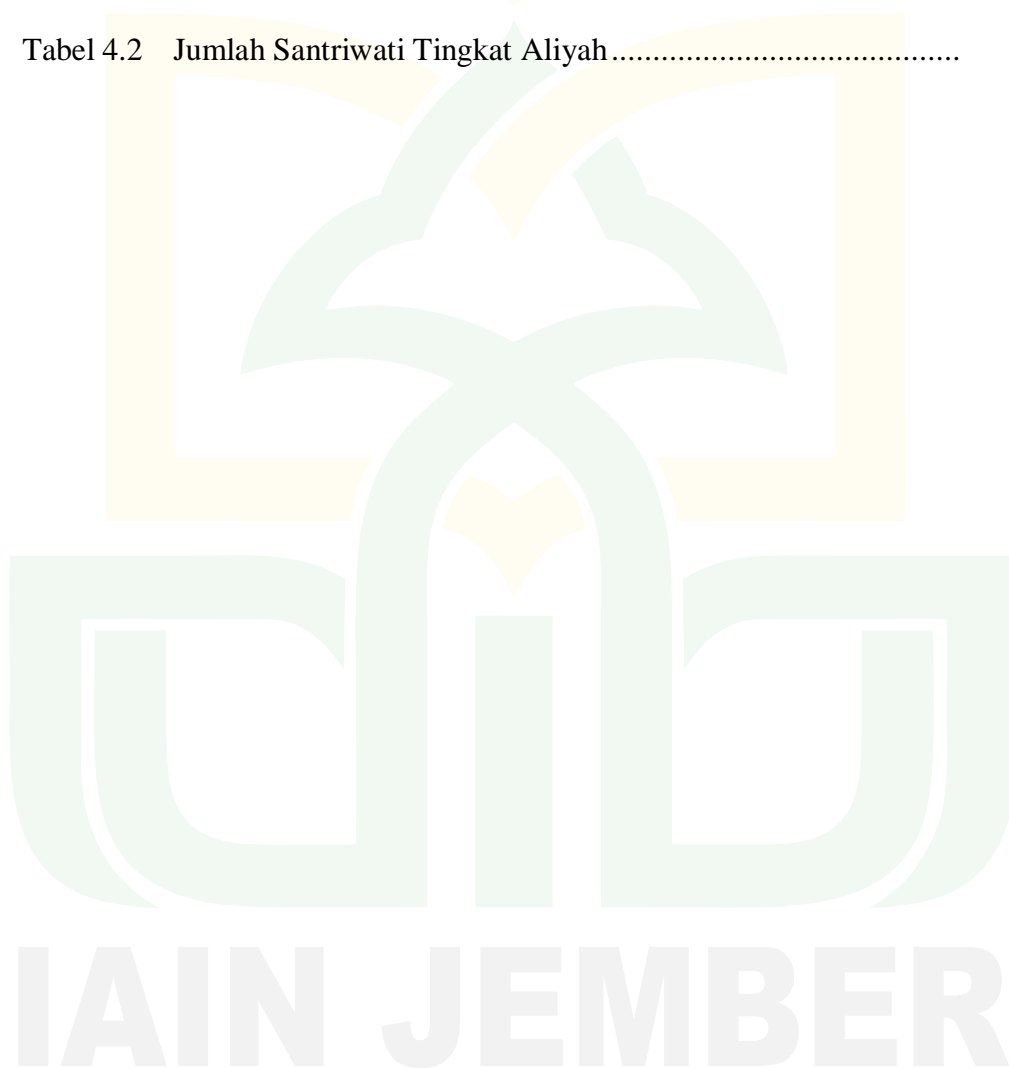
### **LAMPIRAN**

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat izin Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 4.1	Jumlah Santriwati Tingkat Tsanawiyah.....	54
Tabel 4.2	Jumlah Santriwati Tingkat Aliyah.....	54



## DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hal
Gambar 4.1	Dok. Kegiatan sholat berjamaah santriwati.....	60
Gambar 4.2	Dok. Keseharian santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom.....	63
Gambar 4.3	Dok. Kegiatan lomba pidato tiga bahasa santriwati Baitul Arqom.....	66
Gambar 4.4	Dok. Kegiatan musyawarah Organisasi Santriwati Baitul Arqom.....	73





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Disadari atau tidak, pendidikan merupakan penentu masa depan suatu bangsa. Apalagi di era abad 21 ini, suatu era dimana ekonomi global dan informasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan secara universal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif. Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak hanya sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>1</sup> Pendidikan Islam berpatokan pada nilai-nilai ketauhidan yang mengembangkan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan anak didik melalui pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa menafikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi individu yang paripurna atau yang sering disebut sebagai insan kamil. Pribadi individu yang

---

<sup>1</sup> Bukhari Umar, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 29.

demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk normal, dan makhluk yang bertuhan.<sup>2</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk mencerdaskan aspek kognitif anak didik saja, lebih dari pada itu tujuan lain yang tak kalah penting adalah untuk membentuk akhlak yang mulia sebagaimana misi utusannya Rasulullah ke muka bumi ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (manusia).<sup>3</sup>

Tujuan Islam tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II tentang dasar, fungsi, dan tujuan pasal 13, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dengan demikian antara pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.<sup>5</sup> Hal ini juga ditegaskan dalam

undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012),26.

<sup>3</sup> Moh. Suri Sudahar, *Adabul Mufrad kumpulan Hadis-hadis Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2014), 12.

<sup>4</sup>UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no. 20 Tahun 2003),(Jakarta:Sinar Grafika, 2009), 7.

<sup>5</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*(Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 231.

pasal 3 dan 4 yang memasukkan lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren kedalam komponen sub Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Ayat 3 menegaskan bahwa “pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal”. Ayat 4 menegaskan pula bahwa “pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang sejenis”.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secara intensif agama dipelajari, didalami, dan dikaji. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam pertama dan asli Indonesia yang mengembang misi utama yang terkenal sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Pondok pesantren memegang peranan yang sangat penting bagi pembinaan karakter santri yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.

Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri di

dasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.<sup>6</sup>

Secara teoritis, karakter seseorang dapat di amati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.

Selama ini pondok pesantren dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pembentukan karakter peserta didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan duani yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri. Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup dipesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca jiwa” pondok. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada dipesantren. Panca jiwa pondok terdiri dari: (a) jiwa keikhlasan, (b) jiwa kesederhanaan, (c) jiwa kemandirian, (d) jiwa ukhuwah

---

<sup>6</sup> Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif dan kreatif* (Jakarta:Erlangga,2012), 8.



Islamiyah, (e) jiwa kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini. Pesantren yang secara eksplisit menerapkan nilai “panca jiwa” itu pada umumnya pesantren yang bercorak modern. Sementara pesantren yang bercorak tradisional yang bercorak salafi juga memiliki sistem nilai khas yang bisa saja berbeda dengan sistem nilai yang dipraktekkan oleh pesantren yang bercorak modern. Sistem yang dianut oleh pesantren memiliki pengaruh terhadap karakter yang dibentuknya. Pada umumnya pondok pesantren memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa sehingga siswa dapat lebih mengembangkan kepribadiannya terutama dalam meningkatkan pengetahuan tentang moral dengan kontrol dan pengawasan dari guru dan kyai.

Pondok pesantren Baitul Arqom balung merupakan pondok pesantren modern yang terpadu dengan sekolah. Sejak awal berdirinya hingga saat ini pesantren ini masih menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan asli di Indonesia. Mengingat perkembangan zaman yang begitu pesat, teknologi yang semakin canggih, serta gaya hidup yang modern, lembaga ini masih bertahan dengan pola kehidupannya yang unik yang dijiwai oleh panca jiwa pondok tersebut.

Bentuk sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santriwati memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, baik dalam konsep maupun praktiknya. Karakteristik pendidikan karakter dalam membentuk karakter santriwati dengan dibangun berdasarkan “panca jiwa” pondok. Dengan demikian, setiap kegiatan santriwati menjadi

strategis kondusif untuk menanamkan nilai karakter santriwati yang terpancang dalam jiwa yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Yang mengacu dalam kehidupan Islami dengan disiplin dan bertanggung jawab sebagai alatnya.

Lembaga ini menerapkan panca jiwa dalam membentuk karakter santriwati dengan bermacam-macam karakter. Karakter religius siswa, disiplin, dan toleransi siswa amat diperhatikan di lembaga ini. Mulai dari sholat berjama'ah membaca Al-Qur'an, pada waktu yang sama santriwati dianjurkan memakai atribut keIslaman seperti berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, kegiatan keagamaan lainnya dan mengadakan perpindahan kamar dua kali dalam satu tahun.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa di pondok pesantren putri Baitul Arqom. Karena bagi peneliti mewujudkan pendidikan Islam yang baik dan religius itu bisa pula dimulai dari hal-hal paling sederhana tetapi bermakna untuk sesamanya yang tersirat dalam kemahirannya mengaji, shalat, berakhlakul karimah, menolong sesama dan lain sebagainya.

Maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait pembentukan karakter santriwati. Dimana karakter merupakan cirri/sifat yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Jika karakter seseorang dibentuk dengan baik

---

<sup>7</sup> Observasi, *Kegiatan Santriwati* (Lutfiatul Hasanah: Minggu, 25 November, 2018)

maka akan melahirkan akhlak yang baik. Sebagaimana dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, mengingat objek yang dijadikan sasaran disini adalah siswa dimana pada usia ini anak-anak bingung mencari jati dirinya masing-masing sehingga berakibat dengan maraknya meniru karakter dan kepribadian orang lain. Dari wacana tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut sehingga peneliti mengambil judul **“Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diformulasikan kedalam fokus kajian sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa di pondok pesantren putri Baitul Arqom tahun 2017/2018?
2. Bagaimana pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018?
3. Bagaimana pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan target yang harus dicapai dalam penelitian yang mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengklarifikasikan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018
3. Untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan kegiatan penelitian, diharapkan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi peneliti, lembaga pendidikan maupun mahasiswa IAIN Jember. Dan manfaat tersebut bisa bersifat teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan mengenai pembentukan karakter di pondok pesantren Baitul Arqom yang memiliki sejuta keunikan dalam warna kehidupan sentri.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bisa memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan penulis terkait dengan penelitian dan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan mengenai pembentukan karakter melalui panca jiwa.

### b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Baitul Aqrom

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta masukan yang positif tentang pembentukan karakter melalui panca jiwa

### c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi yang ingin mengembangkan kajian yang sama khususnya tentang pembentukan karakter melalui panca jiwa.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Dari judul penelitian “Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren putri Baitul Arqom”. maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

## 1. Pembentukan Karakter Santriwati

Pendidikan karakter punya hubungan erat dengan terbentuknya manusia ideal. Manusia ideal adalah manusia yang baik secara moral, pribadi yang kuat dan tangguh secara fisik, adil, cinta pada tanah air, bijaksana, beriman teguh pada Allah dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dalam pembentukan karakter santriwati yaitu diharapkan karakter religius, disiplin, dan toleransi mampu memberikan pengaruh positif dalam kebiasaan yang dilakukan santriwati tiap harinya baik dalam lingkungan pondok pesantren, keluarga, maupun masyarakat.

## 2. Panca Jiwa

Istilah panca diambil dari bahasa sanskerta yang berarti lima. Sedangkan jiwa adalah sebagaimana pendapat Abu Ahmadi yang dikutip Istigfarotul Rahmadiyah, daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi. Dalam penelitian ini, panca jiwa pondok merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter yang memanifestasikan dalam pola kehidupan pesantren. Panca jiwa pondok tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan.

### 3. Pondok pesantren

Sesuai dengan namanya, pondok pesantren berarti tempat menginap (asrama) dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat tersebut.

Jika kaitanya dengan judul diatas adalah pondok pesantren Baitul Arqom merupakan tempat para santri tinggal dan mengenyam pendidikan pada waktu yang telah ditentukan.

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa di pondok pesantren Baitul Arqom dalam skripsi ini adalah terbentuknya karakter santriwati yang berakhlakul karimah dan menjadi *insan kamil* yang dimuliakan Allah SWT melalui konsep panca jiwa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santriwati di pondok pesantren Baitul Arqom.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisikan tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika pembahasan bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global. Skripsi terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut.:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : KEPUSTAKAAN**

Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yang dalam hal ini mengkaji tentang karakter santriwati.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini digunakan oleh peneliti yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

Pada bab ini, yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diakhiri dengan pembahasan temuan dari lapangan.

## **BAB V : PENUTUP**

pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan saran dan selanjutnya skripsi ini diakhir daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan (skripsi, tesis disertai dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>8</sup>

Peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom tahun 2017/2018. Sejauh ini yang peneliti ketahui penulis-penulis sebelumnya yang mengangkat tentang panca jiwa dan pondok pesantren Baitul Arqom.

1. Penelitian Abdurrochman Majid, 2017. Salah satu mahasiswa IAIN Purwokerto, dengan judul skripsi: *“Implementasi Panca Jiwa Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin dipondok pesantren Nurul Huda desa Karangreja kecamatan kutasari kabupaten purbalingga tahun 2016/2017”*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *Field research*, dengan jenis penelitiannya kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan hasil temuannya bahwa implementasi konsep panca jiwa

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: ATAIN, 2012),42.

pesantren dalam membentuk karakter disiplin dipondok pesantren nurul huda kecamatan kutasari kabupaten purbalingga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan dilingkungan pesantren meliputi berjabat tangan ketika berpapasan, sholat 5 waktu dimasjid, puasa senin kamis, tilawah qur'an, menyampaikan mufrodat, muhadatsah, belajar malam, piket kebersihan, jaga malam, makan tepat waktu, dan selanjutnya pembentukan karakter disiplin melalui peneladanan dari ustad-ustadzah.

2. Penelitian Elmy Nur Mufid, 2017. Salah satu mahasiswa IAIN Jember dengan judul skripsi, *peran pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pada santri PPI Ash-Shiddiqi puteri talangsari jember*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *Field research*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pada santri dipondok pesantren Ash-Shiddiqi puteri memiliki peranan dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren. Kelima jiwa tersebut tertanam dalam jiwa para santri pondok pesantren Ash-Shiddiqi putri melalui kegiatan keseharian. 2) faktor yang mendukung dalam menanamkan panca jiwa pada santri ada 3 faktor: a) pengaruh faktor lingkungan utamanya adalah teman b) rutinitas dan pembiasaan dipondok pesantren Ash-Shiddiqi puteri. c) kepribadian santri itu sendiri. Sedangkan factor yang menghambat dalam menanamkan

panca jiwa pondok pada santri: a) faktor lingkungan keluarga b) letak pondok pesantren yang ada di perkotaan c) kepribadian itu sendiri.

3. Penelitian Juliono, 2015. salah satu IAIN Salatiga, dengan judul skripsi: *"Implementasi nilai-nilai Panca jiwa pondok bagi santri dipondok pesantren Agro Nur Falah Tahun 2014-2015"* penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan peneliti, kemudian dianalisis oleh penulis, dan disimpulkan untuk menjawab peneliti. Dengan hasil temuannya bahwa panca jiwa sering disampaikan oleh pengasuh, baik dalam upacara, kuliah umum, MOS, dan lain-lain. Pada kenyataannya masih banyak santri yang mengolok-mengolok teman, bolos sekolah, melanggar tata tertib. Ada beberapa factor yang menjadikan implementasinya belum maksimal diantaranya, kurangnya kerjasama antar asatidz dalam mengawasi santri, sarana prasarana yang rusak tidak segera ditangani, harus ada contoh real dari asatidz maupun santri senior, kepribadian santri ketika dirumah. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama dari asatidz dalam mengarahkan, membimbing, mendidik dan mengawasi santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang sesuai dengan visi dan misi dipondok ini.
4. Penelitian Ach. Fauzan Adzim, 2013. Salah satu mahasiswa STAIN Jember, dengan judul skripsi: *"Aktualisasi Nilai-nilai panca jiwa pondok*

*dipesantren Ainul Yaqin Klenceng Ajung kabupaten Jember Tahun 2012/2013*". Metode analisis menggunakan pendekatan berparadigma kualitatif deskriptif. Jenis pendekatan penelitian menggunakan studi kasus dan pengecekan keabsahan data melalui tiga langkah yaitu kredibilitas, dependability, confiremability, hasil temuannya bahwa: (1) nilai-nilai panca jiwa pondok antara lain: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islmiyah, dan jiwa bebas, (2) aktualisasi nilai-nilai panca jiwa dipondok pesantren Ainul Yaqin terdiri dari nilai kedisiplinan, nilai kebersamaan, nilai kepatuhan, nilai keikhlasan dan nilai kemandirian, (3) metode yang digunakan dalam rangka aktualisasi nilai-nilai panca jiwa dipondok pesantren Ainul Yaqin, meliputi: Metode Human, diskusi, demonstrasi, dan ceramah plus.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Abdurrochman Majidn Tahun 2016-2017	<i>Implementasi konsep panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter disiplin di pondok pesantren Nurul Huda Desa</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sama-sama meneliti tentang panca jiwa pondok.</li> <li>2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>3. Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi</li> </ol>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian	implementasi konsep panca jiwa pesantren dalam membentuk karakter disiplin dipondok pesantren nurul huda dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan dilingkungan pesantren meliputi berjabat



					tangan ketika berpapasan, sholat 5 waktu dimasjid, puasa senin kamis, tilawah qur'an, menyampaikan mufrodat, muhadatsah, belajar malam, dan selanjutnya pembentukan karakter disiplin melalui peneladanan dari ustad-ustadzah.
2.	Elmi Nur Mufid Tahun 2016-2017	<i>Peranan pesantren dalam menanamkan panca jiwa pada santri PPI Ash-Shiddiqi puteri Talangsari Jember</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ama-sama meneliti tentang panca jiwa pondok.</li> <li>2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>3. Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi</li> </ol>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian	<p>peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pada santri memiliki peranan dalam menanamkan panca jiwa pondok. Kelima jiwa tersebut tertanam dalam jiwa para santri melalui kegiatan keseharian. Factor yang mendukung dalam menanamkan panca jiwa pada santri ada 3 faktor:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor lingkungan utamanya adalah teman</li> <li>b. Rutinitas dan pembiasaan</li> <li>c. Kepribadian santri itu sendiri.</li> </ol>

					<p>Sedangkan factor yang menghambat dalam menanamkan panca jiwa pada santri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Faktor lingkungan keluarga</li> <li>Letak pondok pesantren yang ada di perkotaan</li> <li>Keperibadian itu sendiri.</li> </ol>
3.	Juliono Tahun 2014-2015	<i>Implementasi nilai-nilai panca jiwa pondok bagi santri dipondok pesantren Agro Nur Falah</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>sama-sama meneliti tentang panca jiwa pondok.</li> <li>Jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi</li> </ol>	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian	<p>Panca jiwa sering disampaikan oleh pengasuh, baik dalam upacara, kuliah umum, MOS, dan lain-lain. Pada kenyataannya masih banyak santri yang mengolok-mengolok teman, bolos sekolah, melanggar tata tertib. Ada beerapa faktor yang menjadikan implementasinya belum maksimal diantaranya, kurangnya kerjasama antar asatidz dalam mengawasi santri. harus ada contoh real dari asatidz maupun santri senior. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama dari</p>

					asatidz dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi santri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
4.	Ach. Fauzan Adzim Tahun 2012-2013	<i>Aktualisasi nilai-nilai panca jiwa pondok di pesantren Ainul Yaqin Klenceng Ajung kab.Jember</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama meneliti tentang panca jiwa pondok.</li> <li>2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>3. Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi</li> </ol>	pada penelitian terdahulu jenis penelitian menggunakan study kasus. Sedangkan penelitian ini menggunakan <i>field research</i> . Pada penelitian terdahulu keabsahan data menggunakan kredibilitas, <i>dependability</i> , penelitian ini menggunakan triangulasi data, dan sumber	nilai-nilai panca jiwa pondok antara lain: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islmiyah, dan jiwa bebas. aktualisasi nilai-nilai panca jiwa dipondok pesantren Ainul Yaqin terdiri dari nilai kedisiplinan, nilai kebersamaan, nilai kepatuhan, nilai keikhlasan dan nilai kemandirian. metode yang digunakan dalam rangka aktualisasi nilai-nilai panca jiwameliputi: Metode Human, diskusi, demonstrasi, dan ceramah plus.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharasein”, “kharax” yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>9</sup> Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Adanya kesamaan diantara karakter watak memang karenakeduanya adalah merupakan sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu seseorang. Atau hal-hal yang sangat abstrak dalam diri seseorang. Dimana seseorang sering menyebutnya tabiat atau perangai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenappemikiran dan perbuatannya, karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat

<sup>9</sup> Abdul majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, 1-3.

ini. Terlebih dengan dirasakan berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.<sup>11</sup>

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.<sup>12</sup>

Membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini untuk ikut terlibat menyingsingkan lengan baju membangun karakter yang kuat dan khas.<sup>13</sup>

Keluarga adalah pembentuk paling signifikan dalam diri seseorang. Kita mengenal arti baik dan buruk dari keluarga melalui apa yang sering di lihat, di dengar dalam keluarga, ucapan, tindakan yang di tampilkan khususnya oleh orang tua. Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan

---

<sup>11</sup> Dharma kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4

<sup>12</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 1.

<sup>13</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, 1 & 10

bahasa Arab “al ummu madrasatul ‘ula” ibu adalah tempat pendidikan utama dalam kehidupan seorang manusia.<sup>14</sup>

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus tanpa adanya penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang bersal dari lingkungan sekolah, masyarakat, teknologi, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis informasi. Berdasarkan pengertian diatas, dapat di maknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain.

#### **a. Karakter Religius**

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu,

---

<sup>14</sup>Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, 11



yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian memiliki keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah.<sup>15</sup>

Menurut kemendiknas karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>16</sup>

Dari istilah-istilah diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius siswa adalah cara berfikir dan perilaku/tindakan siswa yang menjadi ciri khas siswa untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Adapun sasaran yang dituju dalam karakter religius siswa ini adalah karakter religius yang *berakhlaqul karimah*. Karena *berakhlaqul karimah* merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga membentuk kecenderungan sikap yang menjadi karakter religius siswa.

Terkait dengan hal diatas pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan akhlak kepada siswa sebagai pengisi nilai-nilai keIslaman.

<sup>15</sup> Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2010), 69

<sup>16</sup> Zaim elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 102

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khulqun yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khulqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>17</sup>

Mahjuddin juga mengemukakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Asal kata akhlak adalah khilqun, yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khaliq dan makhluk. Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan khaliq, serta antara makhluk dengan makhluk lainnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan pada definisi-definisi akhlak diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan reflex dan spontan tanpa dipikir terlebih dahulu.

#### **b. Karakter Disiplin**

Kata disiplin secara etimologis yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar bahasa latin yang sama (*discipulus*)

<sup>17</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 198.

<sup>18</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1 Mu'jizat Nabi , Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 5.

dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang di hormati<sup>19</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.<sup>20</sup>

Pembentukan karakter disiplin adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai atau sifat yang ada di dalam diri individu agar sadar untuk mematuhi peraturan tata tertib serta melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihannya tanpa menyalahkan orang lain agar tidak mengecewakan orang lain. Adapun ciri-ciri dalam pembentukan karakter disiplin meliputi:

#### 1) Disiplin diri

Disiplin diri adalah sebuah cara untuk membuat impian menjadi kenyataan. Disiplin juga adalah cara untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Tanpa disiplin, sekalipun kita tahu apa yang kita inginkan, kita tidak bisa mencapainya dan tidak mampu menghindarinya. Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan.

Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi

<sup>19</sup> Jane Ellizabeth Allend, *Disiplin Positif*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005), 24.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 208

suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita. Sikap disiplin dapat mengantarkan seseorang pada jalan kesuksesan, karena orang yang berdisiplin akan bersikap teguh dalam menjalani niat dan cita-cita yang ingin diraihnya. Disiplin mampu menjaga agar setiap tindakan yang dilakukan tetap berada dalam jalan menuju tujuan akhir yang ingin dicapai, bahkan mampu menjaga tujuan akhir itu sendiri. Kedisiplinan akan terbangun dengan niat yang kuat, motivasi yang utuh dan sungguh-sungguh, serta kesadaran akan alasan dari penetapan tujuan akhir yang ingin di capai. Sementara ketidak disiplin akan menjadikan jalan menuju tujuan akhir.<sup>21</sup>

## 2) Disiplin Ibadah

Menurut Ash Shiddieqy salat dalam pengertian bahasa ialah “do’a memohon kebajikan dan pujian.”<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang

<sup>21</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, 296

<sup>22</sup> Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2011), 39.

beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>23</sup>

Menurut Ar-Rahbawi salat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>24</sup> Sedangkan menurut zuhdi shalat mengandung arti suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian shalat diatas dapat DITrik keimpulan bahwa ibadah shalat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai wujud penghambaan ibadah diri yang diwajibkan kepada tiap orang, baik laki-laki maupun perempuan berupa perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu, didalamnya kita memohon kebaikan, mensucikan-Nya, dan bermunajat kepada-Nya.

### **c. Karakter Toleransi**

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah *toleran*. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang

<sup>23</sup> Alqur'an surah Al-ahzab ayat 56

<sup>24</sup> Abdul Qadir, ar-Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab*, (Jakarta: Intermasa, 1995), 169.

<sup>25</sup> Zuhdi Masjufuk, *Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 1992), 13

berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.<sup>26</sup>

Ohotimur dalam Retno (2012 : 99) toleransi, yaitu sikap yang lebih positif karena berusaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang yang berbeda (tidak sekeyakinan) namun tetap menganggap keyakinan dirinyalah yang paling benar. Toleransi ini cenderung di samakan dengan inklusif atau merupakan tahap persiapan menuju sikap inklusif.<sup>27</sup>

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antarumat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan

---

<sup>26</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017) 147-148

<sup>27</sup> Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, 99



kerukunan antar umat beragama. Maksud toleransi disini adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran lain dalam menjalankan ajaran agamanya.<sup>28</sup>

Dari pengertian diatas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip-prinsip yang dianutnya. Sebaiknya, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri.

Sikap toleransi harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai modal untuk bisa menjalin harmoni dalam keberagaman. Tanpa sikap toleran akan sulit dicapai ketentraman dalam kehidupan bersama yang diwarnai oleh berbagai macam keberagaman. Sikap toleran ini harus ditanamkan kepada anak sejak mulai eksis dalam keluarganya. Orangtua harus menjadi teladan bagi anaknya dalam penerapan sikap toleran ini ditengah-tengah keluarga. Demikian pula, sekolah harus memfasilitasi semua peserta didiknya untuk bersikap toleran agar

---

<sup>28</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam..*, 148

dapat hidup secara damai dan terbebas dari benih-benih permusuhan disekolah khususnya dan dimasyarakat pada umumnya.<sup>29</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dalam membentuk karakter toleransi yaitu dengan pendidikan secara langsung dengan secara pribadi dan kekeluargaan dengan individual yang bersangkutan. Dengan memberikan nasehat dan menyebutkan bahaya-bahaya yang terjadi apabila kita tidak melakukan sikap toleransi dengan baik.

## 2. Panca Jiwa Pondok

Panca jiwa adalah jiwa-jiwa yang mesti dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di pondok pesantren Baitul Arqom.<sup>30</sup> Hal ini tidak hanya berlaku pada kiai saja ataupun santri saja. Nilai-nilai telah dijadikan pedoman bagi pondok pesantren putri Baitul Arqom.

Pola kehidupan pondok pesantren dimanifestasikan dalam istilah “panca jiwa” yang memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.<sup>31</sup>

### a. Jiwa keikhlasan

Secara etimologis ikhlas (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, murni tidak bercampur. Secara

<sup>29</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, 152

<sup>30</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Menejemen Pesantren Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurtipresss,2015),86.

<sup>31</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2013),42.

terminologi yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

Ikhlas diartikan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dari ketaatan, maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah tanpa sesuatu yang lain atau membersihkan perbuatan dan keinginan untuk diperhatikan orang lain. Amal dan ikhlas itu adalah dua faktor yang tidak boleh dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, amal itu laksana tubuh dan ikhlas sebagai ruhnya beramal dan ikhlas haruslah berjalan beriringan agar mendapatkan manfaat dan ridho dari Allah. Ikhlas merupakan salah satu rahasia diri dalam beribadah kepada Allah karena hanya dengan keikhlasan seseorang dapat beribadah dengan penuh kekhusyukan.

Ikhlas pada dasarnya ialah suci murni dan tidak campur dengan pamrih apapun. Menurut syariat, ikhlas ialah mengerjakan ibadah kebijakan karena Allah semata-mata dan mengharapkan keridhoan-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'am Ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”<sup>32</sup>

Hanya dengan keikhlasan amal ibadah akan diterima oleh Allah.

Perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an,6:162

dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.

Sedangkan jiwa keikhlasan berarti jiwa “*sepi ing pamrih*” (tidak dengan dorongan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata-mata untuk beribadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan pesantren, termasuk kyai yang secara ikhlas memberi bantuan (asistensi). Segala gerak dalam pesantrenpun berjalan dalam suasana keikhlasan.<sup>33</sup> Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang mentaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Karena belajar dinilai sebagai ibadah, maka ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama dipesantren tidak dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu diperdulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.<sup>34</sup>

Jiwa keikhlasan memanifestasi ke dalam segala rangkaian sikap dan perilaku serta tindakan yang dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Jiwa keikhlasan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbuatan baik pasti diganjar oleh Allah SWT dengan baik pula dan bahkan berkali lipat.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Ainur Rofik, *Pembaharuan Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 26.

<sup>34</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, 42

<sup>35</sup> Imam Thalhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 55.

b. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam bidang kehidupan.<sup>36</sup>

Allah memerintahkan kita agar senantiasa hidup sederhana dan tidak berlebihan, melalui firman nya dalam Al-Qu'an surat Al-A'raf ayat 31

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan sungguh allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”<sup>37</sup>.

c. Jiwa kemandirian

Diantara ciat-cita pendidikan pesantren adalah untuk dapat berdiri sendiri dan meminta diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali pada tuhan, para kyai selalu menaruh

<sup>36</sup> Imam, *Membawa Jendela Pendidikan*,55

<sup>37</sup> Al-Qur'an,7:31

perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.<sup>38</sup>

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dan “berdiri diatas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan orang lain, selain itu, dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren kebanyakan dirintis oleh kyai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar dimana mereka memang membutuhkan kehadiran kyai dan pondok pesantren di wilayah mereka sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya fondasi utama bagi perintis pondok pesantren.<sup>39</sup>

Mengenai jiwa kemandirian ini, Rosulullah SAW bersabda yang bersumber dari Abu Hurairah:

لَإِنَّ يَعْذُوَ وَأَحَدُكُمْ فَيَحْطَبُ فَيَحْطَبُ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنَى بِهِ  
مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ يَدَ الْعُلِيِّ  
أَفْضَلُ مِنْ يَدِ السُّقْلِيِّ وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ

Artinya : “Sungguh berpagi-pagi salah seorang diantara kamu pergi mencarikayu bakar dan membawanya keatas punggungnya lalu menjualnya, kemudian ia mendedekahkan hasilnya dan tidak tergantung kepada orang lain itu adalah lebih baik dari pada ia meinta-minta pada seseorang, apakah ia memberinya

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Pandang Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta:LP3ES,2015),211.

<sup>39</sup> Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta:LPPI,2014),211.



atau menolaknya. Sesungguhnya tangan diatas (memberi) lebih utama dari pada tangan yang di bawah (menerima) dan mulailah kepada orang yang mempunyai tanggung jawab dan beban hidup”.<sup>40</sup> (HR Bukhari)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa Rosulullah SAW menganjurkan umatnya supaya berusaha memenuhi hajat hidupnya dengan jalan apapun menurut kemampuan dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Begitulah pendidikan rosulullah agar umatnya pemilik jiwa kemandirian yang bisa menjadika umatnya insan-insan terhormat dan bukan umat yang lemah dan pemalas.

#### d. Jiwa Ukhwah Islamiyah

Jiwa ukhwah Islamiyah adalah jiwa persaudaraan atas dasar nilai-nilai Islam. Kehidupan pesantren selalu diliputi persaudaraan yang akrab, segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja di pesantren, tetapi juga mempengaruhi persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari pesantren kelak.

Ukhwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim diseluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah nabi dan utusan

---

<sup>40</sup> Wajidi Sayadi, *Hadist Tarbawi* (Jakarta:Pustaka Firdaus,2011),135

Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kukuh dan abadi dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.<sup>41</sup>

Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 10:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya : “Orang-orang mukmin itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat.”<sup>42</sup>

Supaya ukhwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, yaitu *taaruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling membantu), dan *tanashur* (saling menolong).<sup>43</sup> Dengan empat tiang persaudaraan diatas, umat Islam akan saling mencinta , bahu membahu, tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan mereka sudah seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuhnya ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya. Dalam suatu hadis Rasulullah SAW, menggambarkan bagaimana persaudaraan sesama muslim tersebut:

﴿ أَلْمُؤْمِنُ مِنَ الْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْدَهُ بَعْضًا ﴾ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : ”Orang-orang mukmin yang satu dengan orang mukmin yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang antara bagian-bagiannya satu sama lain saling kuat menguatkan.” (HR Bukhari dan Muslim)<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Yunahar, *Kuliah Akhlak*, 221

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 49:10

<sup>43</sup> Yunahar, *Kuliah Akhlak*, 211

<sup>44</sup> Yunahar, *Kuliah Akhlak*, 225

Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi semangat persudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama tentunya, terdapat nilai-nilai keagamaan yang melegitimasi. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain, baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.<sup>45</sup>

e. Jiwa Kebebasan

Kebebasan menurut Zubair (dalam Nata, 2008) adalah terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan dari atau keterkaitan dari orang lain. Paham itu disebut bebas negatif, karena hanya dikatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditemukan bebas untuk apa. Seseorang disebut bebas apabila: (1) dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya. (2) dapat memilih di antara kemungkinan-kemungkinan yang terjadi baginya, dan (3) tidak dipaksa atau terkait untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri, oleh kehendak orang lain, negara atau kekuasaan apapun.<sup>46</sup>

Kebebasan pada tahap selanjutnya mengandung kemampuan khusus manusiawi untuk bertindak yaitu dengan menentukan sendiri apa yang mau dibuat berhadapan dengan macam-macam unsur. Manusia

---

<sup>45</sup> Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 43.

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 131.

bebas berarti manusia yang dapat menentukan sendiri tindakannya.<sup>47</sup>

Paham adanya kebebasan pada manusia ini sejalan pula Al-Quran Surat Al-kahfi ayat 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّآ  
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ  
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad) kebenaran itu datangnnya dari tuhan mu’ barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), maka mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah (itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>48</sup>

Ditinjau dari sudut pandang pondok pesantren itu sendiri, ia telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh luar. Itulah mengapa pondok pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh. Oleh karena itu para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama dipondok pesantren, selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dipondok pesantren.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 132.

<sup>48</sup> Al-Qur’an, 18:29

Eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai oleh apa yang dikenal sebagai panca jiwa pesantren.<sup>49</sup> Globalisasi teknologi industri yang mendunia tidak menggoyahkan eksistensi pesantren sebagai penjaga dan sekaligus pelestari nilai-nilai. Karena pesantren hanya bergantung kepada kebenaran mutlak (Tuhan) yang diaktualisasikan dalam tradisi yang bercorak fiqih-sufistik, berorientasi pada amalan ukhrawi, dan kepada kebenaran relatif yang bercorak empiris dan pragmatif untuk memecah berbagai persoalan kehidupan sesuai hukum agama. Artinya, semua aktivitas dunia pesantren selalu mengacu pada kehidupan duniawi dan ukhrawi secara seimbang dan sinambung.<sup>50</sup>



---

<sup>49</sup> Imam Thalkhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, 55

<sup>50</sup> Thalkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, 57

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada umumnya penelitian tidak mungkin disebut penelitian ilmiah jika tanpa melakukan prosedur kerja yang logis dan sistematis. Dalam penelitian, prosedur kerja dipandang metode tertentu yang disebut dengan prosedur penelitian.

Menurut Margono, penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.<sup>51</sup>

Jadi metode penelitian ialah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian guna tercapainya suatu tujuan penelitian. Untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian ini, maka peneliti harus memperhatikan metode penelitian karena metode penelitian sebagai strategi untuk mengontrol jalannya penelitian.

Metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Untuk menyusun hasil temuan, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor didalam buku karya Moleong mendefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah

---

<sup>51</sup> Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.



prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>52</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, jenis ini dipilih untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dari analisis data yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Baitul Arqom beralamatkan di Balung. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan karena pondok pesantren Baitul Arqom merupakan salah satu pondok pesantren modern di Balung yang menerapkan panca jiwa pondok.

## **C. Subyek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin<sup>53</sup>.

Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive *sampling* yaitu dengan sekelompok anggota yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 124.

<sup>53</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47.

ciri-ciri populasi yang terlebih dahulu sudah diketahui.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Kepala Madrasah pondok pesantren Baitul Arqom.
2. Ustadah
3. Santri

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data, dengan demikian data yang diharapkan tingkat kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan.

Metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.<sup>55</sup>

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diobservasi, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan atau peneliti berkedudukan sebagai pengamat.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

<sup>55</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 104.

Data yang diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Baitul Arqom.
  - b. Profil Pondok Pesantren Baitul Arqom.
  - c. Sejarah Pondok Pesantren Baitul Arqom.
  - d. Kegiatan di Pondok Pesantren Baitul Arqom.
2. Wawancara

*Interview* atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Tujuan wawancara digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh berbagai informasi tentang apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.<sup>56</sup>

Wawancara dimaksudkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik kejadian atau apa yang dikatakan orang.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur/terbuka. Wawancara tidak terstruktur bertujuan peneliti dapat menggali data sebanyak-banyaknya yang diperlukan tanpa mengurangi informasi dan makna alamiah dari proses penggaliannya.

Data-data yang diperoleh peneliti dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), 184.

- a. Pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa pondok dipondok pesantren putri Baitul Arqom.
- b. Pembentukan kearakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom.
- c. Pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa pondok dipondok Pesantren putri Baitul Arqom.
- d. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Baitul Arqom.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen atau data tertulis lain yang menginformasikan keadaan riil sekarang.<sup>57</sup> merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>58</sup> Data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah:

- a. Profil Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- b. Visi, Misi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- c. Data guru Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- d. Data santri Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- e. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.
- f. Panca Jiwa Pondok.

<sup>57</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 178.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena dengan analisis data, peneliti bisa memberi arti dan makna, serta berfungsi sebagai pemecah atas masalah yang sedang dikaji. Analisis data dalam teknis ini menggunakan metode analisis kualitatif intraktif. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>59</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Analisa data memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Setiap peneliti mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat yang di telitinya.

Analisis data peneliti melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data ini dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting. Sesuai dengan judul yang akan diteliti serta membuang hal-hal yang kiranya kurang sesuai dengan data. Dengan demikian data yang akan

---

<sup>59</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2007), 16.

direduksi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>60</sup> Dengan melihat penyajian data, kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil akhir penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pernyataan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.<sup>61</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>62</sup>

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlangsung dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data merupakan

<sup>60</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 17.

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006), 246.

gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian yang susul menyusul.

#### **F. Keabsahan Data**

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari pengasuh pondok, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti ustadz/ustadzah dan santri. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

Triangulasi teknik atau metode ialah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda. Maka, peneliti

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.<sup>63</sup>

### **G. Tahapan-tahapan Penelitian**

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data.

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Menurut Sugiyono, tahapan yang perlu dilakukan dalam hal ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.<sup>64</sup>

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perijinan
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penilaian

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 373-374.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 245.



2. Tahap pelaksanaan di lapangan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap analisis data
  - a. Menganalisis data yang diperoleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Putri Baitul Arqom

Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan pondok modern yang mengacu pada model pendidikan di Gontor yang saat ini telah menjadi pondok pesantren *mu'adalah* di Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Baitul Arqom disini mempunyai posisi yang strategis dalam berperan mengembangkan pendidikan Islam di Kabupaten Jember. Adapun awal mula berdirinya pondok pesantren Baitul Arqom tidak lepas dari tiga orang pendiri, yaitu; K.H. Abdul Mu'id Sulaiman, Kyai Djawahir Abdul Mu'in dan Kyai Machin Ilyas Hamim sebagai alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo merasa terpanggil untuk mengamal jariahkan sebagian hartanya, terutama ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Pondok Modern Gontor melalui jalur pendidikan.

Minimnya lembaga pendidikan Islam saat itu telah membuat masyarakat balung dan sekitarnya memasukkan putra putrinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Saat-saat seperti itulah yang menggugah semangat mereka untuk segera mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung semua golongan dalam masyarakat.

Maka pada tahun 1959 didirikan sekolah lanjutan pertama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Al Ula yang dimulai oleh dua alumni pondok Modern Gontor, K.H. Abdul Mu'id Sulaiman dan Kyai Djawahir Abdul Mu'in sebagai realisasi dari cita-cita yang terkandung dalam hatinya sejak beliau belajar di pondok modern Gontor.

Sedangkan orang yang ketiga adalah Kyai Machil Ilyas Hamim, beliau tidak ikut memulai mendirikan sekolah ini karena masih dalam tugas belajarnya di Universitas Al Azhar Cairo Mesir, setelah empat tahun berikutnya beliau aktif bersama-sama dengan yang lainnya dan selanjutnya beliau dipercaya sebagai direktornya.

Pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari sekolah tsanawiyah dibuka tingkat lanjutan dengan nama madrasah Mu'alimin yang akhirnya berubah menjadi Madrasah Aliyah, kemudian tahun 1971 didirikan SMP, sedang SMU didirikan pada Tahun 1979.

Dari keenam lembaga pendidikan yang sudah berdiri itu akhirnya pada tahun 1975 dihimpun menjadi satu, dalam suatu lembaga pondok pesantren Baitul Arqom, dengan akte notaris No 10 dan terdaftar dikepaniteraan negeri Jember pada hari jum'at 15 Agustus 1975.

Setelah kondisinya cukup memungkinkan para pendiri mulai mendirikan pondok pesantren yang mengacu pada pondok Modern Gontor secara murni, maka pada tahun 1986 didirikan pondok pesantren putra dengan sekolah formalnya di Madrasatul Mu'alimin (MMI) sebagai

sekolah formal putri, maka didirikan pula Madrasatul Mu'alimat (MMAI) pada tahun 1989.

Dengan adanya penambahan lembaga-lembaga di atas, maka yayasan memperbaharui akte notarisnya pada bulan April 1992 dengan No 16, terdaftar dikepaniteraan pengadilan negeri jember No 31/4/1992.

2. Lokasi pondok pesantren Putri Baitul Arqom

Jl. Karang Duren No. 32 Balung Jember Indonesia.

3. Profil Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom

Identitas

a. Nama : Madrasatul Mu'alimin / Mu'alimat Al-Islamiyah  
(MMI/MMaI)

b. Alamat :

Propinsi : Jawa Timur

Kabupaten : Jember

Kecamatan : Balung

Desa : Balung Lor

Jalan : Karang Duren No. 32

Kode Pos : 68161

Telpon : (0336)621748-621315

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom

a. Visi

“Unggul dalam mutu yang berorientasi pada kader yang memiliki imtaq, imtek dan akar budaya bangsa”

- 1) Perolehan ilmu agama dan umum
- 2) Kedisiplinan santri
- 3) Seorang misi muslim yang mandiri
- 4) Kepedulian sosial

b. Misi

Madrasatul Mu'alimin/Mu'alimat Al-Islamiyah Baitul Arqom Merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Alumni Pondok Modern Gontor yang independen dengan misi.

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara terprogram, terpadu, dan terintegrasi.
- 2) Mencetak santri yang memiliki wawasan luas, menjadi perekat, ummat berprestasi, beriman dan santun dalam perilaku sebagai seorang santri.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia berbasis Islam.
- 4) Mengembangkan kebudayaan bangsa.

5. Tujuan Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom.

- a. Menjunjung tinggi dan serta menegakkan Agama Islam, membentuk pribadi ummat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas dan berkhidmat kepada masyarakat serta berda'wah Islamiyah.
- b. Memperjuangkan warga negara berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berjiwa pondok.
- c. Santri yang trampil berbahasa inggris secara aktif.

- d. Memiliki ketrampilan dan dapat terjun ke masyarakat sebagai sumber daya manusia yang handal.<sup>65</sup>
6. Jumlah santriwati Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018
- a. Tingkat Tsanawiyah

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Santriwati Tingkat Tsanawiyah**

Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah Kelas I, II dan III
P	P	P	P
62	63	55	180

- b. Tingkat Aliyah

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Santriwati Tingkat Aliyah**

Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah Kelas I, II dan III
P	P	P	P
77	84	70	231

JUMLAH: 411<sup>66</sup>

7. Data tatanan kepengurusan dan kelembagaan pondok pesantren Putri Baitul Arqom.<sup>67</sup>
- a. Pembina :

- 1) KH. Masykur Abdul Mu'id, LML.
- 2) Dr. H. Wildana Warga Dinata, Lc,  
M.Ag

<sup>65</sup> Sumber: Arsip Direktur MMI/MMAI PP. Baitul Arqom (Data diberikan oleh Ustad Samsul Hadi Muslim pada 1 november 2018)

<sup>66</sup> Sumber: Arsip Direktur MMI/MMAI PP. Baitul Arqom (Data diberikan oleh Ustad Syamsul Hadi Muslim pada 1 November 2018)

<sup>67</sup> Sumber: Arsip Direktur MMI/MMAI PP. Baitul Arqom (Data diberikan oleh Ustad Samsul Hadi Muslim pada 1 november 2018)

- b. Pengurus :
- 1) KH. Izzat Fahd, M.Pd.I.
  - 2) Drs. H. Hermadi
- c. Sekretaris Umum : Drs. H. Erfan Annuri
- d. Sekretaris : H. Muhammad Imaduddin, M.H.I.
- e. Bendahara Umum : H. Syamsuri
- f. Bendahara : H. Ismat Syauqi, M.E.I.
- g. Pengawas : H. Syamsul Hadi, S.Ag.
- h. Anggota : Drs. Heru Darmaji
- i. Pelindung : KH. Masykur Abdul Mu'id, LML.
- j. Kepala Madrasah : H. Syamsul Hadi, S.Ag.
- k. Wakil Kepala Madrasah : Drs. Mukhlis Wahidi
- l. Sekretaris MMI/MMaI : 1) Khoirul Anwar, S.Pd.I.
- m. Asisten Sekretaris MmaI :
- 1) Qonyta Cahyaningtyas
  - 2) Yukhlita Khaulida
- n. Bidang Kurikulum :
- 1) Drs. Mukhlis Wahidi
  - 2) H. Badrul Edy, S.Pd.
  - 3) 'Ainun Izza, S.E.

- o. Bidang Disiplin :
- 1) Farihin, S.E.
  - 2) Amiruddin Fikri, S.Pd., S.Th.I
  - 3) Hj. Diah Hamidiah, S.Ag.

p. Bidang Sarana dan Prasarana :

- 1) Ismat Syauqi, M.E.I.
- 2) Kholil Makky, S.Pd.

q. UPT Komputer :

- 1) Farihin, S.E.
- 2) Burhanuddin, S.E.

r. UPT Lab IPA :

- 1) Ivana binti Rosyana, S.Si.
- 2) Ir. Fajar Hariyadi

s. UPT Perpustakaan :

- 1) Ismat Syauqi, M.E.I.
- 2) Rif'atul Maulidah, S.Pd.I.

#### 8. Sarana dan Prasarana

- a. Masjid : 1 bangunan
- b. Asrama Santriwati : 18 ruang
- c. Kamar Mandi : 21 kamar
- d. WC : 12 bilik
- e. Ruang Belajar : 15 kelas
- f. Kantor Wakil Direktur MMaI : 1 ruang



- g. Kantor Organisasi pelajar : 1 ruang
- h. Kantor Gerakan Kepramukaan : 1 ruang
- i. Ruang Kerja OSIS//OSBA : 5 ruang
- j. Kantor guru : 5 kantor
- k. Kamar Guru : 4 kamar
- l. Perumahan Guru : 1 rumah
- m. Ruang Penerimaan Tamu : 1 ruang
- n. Guest House : 3 ruang
- o. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- p. Ruang Kesehatan Santriwati : 1 ruang
- q. Ruang Ketrampilan Santriwati : 1 ruang
- r. Toko Koprasi Santriwati : 2 ruang
- s. Ruang BP/ TU : 1 ruang
- t. Dapur Santriwati : 3 ruang
- u. Ruang Kerja Sekertaris MMAI : 1 ruang

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematisasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisa data yang relevan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah melalui proses peralihan data dengan

berbagai metode yang dipakai mulai data yang global hingga data yang mulai mengkrucut pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data.

Penelitian ini akan digambarkan tentang penyajian data berupa gambaran Pembentukan Karakter santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren Baitul Arqom. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian diajukan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Baitul Arqom. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi dan hasil wawancara penulis dengan pengurus santriwati, ustazah beserta santriwati pondok pesantren tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian di skripsi ini. Sesuai dengan fokus penelitian, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

## **1. Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom.**

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius yang tertanam dalam diri menjadi salah satu kekuatan yang membentuk sikap dan perilaku. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik dengan Tuhan yang Maha Esa, maka bisa dipastikan seluruh kehidupannya akan menjadi baik. Selain dengan kegiatan keagamaan, yang dapat mengembangkan karakter religius dengan menanamkan jiwa keikhlasan terhadap santriwati. Selain itu juga perlu adanya pembiasaan yang awalnya siswa melakukan dengan keterpaksaan agar menjadi terbiasa kemudian menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Syamsul Hadi, S.Ag selaku kepala Madrasah Pondok Pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Karakter. Kalau berbicara mengenai karakter, sangat berkaitan erat dengan jiwa, akhlak yang baik, tauhid dan keimanan, semua yang dilakukan, semua yang dikerjakan harus didasari dengan keikhlasan, kita terapkan jiwa keikhlasan ini dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Misalnya, anak-anak disini dibiasakan untuk mengikuti semua peraturan yang ada, seperti sholat berjamaah dan senantiasa mengaji, awalnya memang kita paksa dan dengan seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa dengan semua itu. Disitu kita juga memberikan pengertian kepada mereka bahwa semua yang dilakukan itu harus didasari dengan jiwa keikhlasan. Dengan jiwa keikhlasan itulah nantinya akan ada keterpanggilan sendiri untuk melakukan sholat tersebut, mereka akan melakukan atas kehendak mereka sendiri bukan lagi karena adanya paksaan

atau perintah dari orang lain. Dengan demikian karakter religius santriwati itu terbentuk.<sup>68</sup>

Drs. Mukhlis Wahidi selaku wakil kepala madrasah juga mengatakan bahwa:

“Seluruh aktivitas yang berkaitan dengan agama Islam itu sebetulnya sudah membentuk karakter mereka. Jadi dalam menanamkan keikhlasan disini juga termasuk dalam membudayakan agar supaya mereka memiliki karakter religius terutama itu.”<sup>69</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan sholat berjamaah yang awalnya mereka melakukan sholat berjamaah karena adanya keterpaksaan. Dengan ditanamkannya jiwa keikhlasan tersebut lambat laun menjadi terbiasa, terbukti dengan adanya beberapa santriwati yang sudah berada di dalam masjid sebelum bel masuk masjid berbunyi. Bisa di lihat pada gambar 2.1 dalam kegiatan sholat berjama'ah.

**Gambar 4.1**



Dok. Kegiatan sholat berjamaah santriwati<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Bpk.Syamsul Hadi, S.Ag, Wawancara, 19 Novemver 2018

<sup>69</sup> Drs.Mukhlis Wahidi, Wawancara, 20 November 2018

<sup>70</sup> Observasi, *kegiatan sholat berjamaah santriwati* (Lutfiatul Hasanah,25 November 2018)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumenter dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius, pondok pesantren menanamkan jiwa keikhlasan terhadap santriwati, bisa dilihat dalam kegiatan sehari-hari. Selain memaksakan santriwati untuk melakukan shalat berjamaah, santriwati juga diberikan penjelasan tentang keikhlasan dalam melakukan segala sesuatu. Dengan ditanamkannya jiwa keikhlasan tersebut santriwati akan melakukan kebaikan dengan sendirinya tanpa adanya dorongan dari orang lain.

Untuk membentuk karakter religius, santriwati juga harus mempunyai jiwa kesederhanaan yang tertanam pada diri santriwati. Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup. Dengan jiwa kesederhanaan ini, akan terbentuk karakter religius santriwati. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag selaku kepala madrasah pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Karakter ini kan jiwa, jadi untuk membangun karakter religius santriwati disini juga ditanamkannya jiwa kesederhanaan, coba lihat dari pondok ini, bangunannya, pakainnya, makannya, tidurnya, semua sederhana. Dengan ditanamkan kesederhanaan ini mereka akan tau, bahwa sesuatu harus digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Allah saja memerintahkan kita untuk senantiasa hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag, *Wawancara*, Jember, 19 November 2018

Halimatus Sa'diyah selaku salah satu guru di pondok pesantren

Baitul Arqom mengungkapkan bahwa :

“Bisa dilihat dari pakaian santriwati, semuanya serba sederhana, tetapi tetap sesuai dengan syaria’at Islam.”<sup>72</sup>

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Siti Nafisatus Zahro selaku ketua OSBA bahwa:

“Iya, disini semua santriwatinya diajarkan untuk hidup sederhana, tidurnya, makannya, pakaiannya semua serba sederhana. Dengan kesederhanaan tersebut kita tau, kita harus menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Dalam beribadahpun kita di ajarkan untuk sederhana. Misalnya, mukenah harus berwarna putih, tidak boleh memakaimukenah yang berwarna mencolok.”<sup>73</sup>

Dalam pembentukan karakter religius juga ditanamkan nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari santriwati, dari berpakaian dan dari makanan yang jauh dari kesan mewah. Sikap inilah karakter religius santriwati terbentuk.

Untuk membentuk karakter religius santriwati juga harus dimulai dari santriwati menggunakan atribut-atribut religius, senada dengan hasil wawancara dengan Drs.Mukhlis Wahidi selaku wakil kepala madrasah pondokpesantren Baitul Arqom bahwa:

“Pemakaian atribut religius tujuannya untuk berbenah dari penampilan terlebih dahulu mulai dari cover insyaallah untuk isinya nanti akan menyusul karna kita upayakan dari dini maka otomatis mereka kan terus berkelanjutan ya nanti insyaallah sampai mereka dewasa ya tetap memakai atribut religius. Memang kita membiasakan semua santriwati untuk hidup sederhana termasuk dalam pakaiannya. tetapi disini sederhana dalam berpakaian tetap yang sesuai dengan syariat Islam. Misalnya himarnya harus

<sup>72</sup>Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Jember, 21 November 2018

<sup>73</sup>Siti Nafisatus Zahro, *Wawancara*, Jember, 11 November 2018

menutup dada, panjang pakaian harus setara dengan jari tengah dan harus longgar dan tidak membentuk badan”.<sup>74</sup>

**Gambar 4.2**



Dok. Keseharian santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom<sup>75</sup>

Bisa dilihat dari keseharian santriwati. Dimana mereka dibiasakan untuk hidup sederhana selain itu mereka juga dibiasakan untuk memakai atribut dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumenter dapat disimpulkan bahwa pemakaian atribut religius menjadi salah satu strategi guru membentuk karakter religius santriwati menjadi tanggung jawab bersama semua pihak untuk ikut terlibat membangun karakter santriwati. Karakter religius santriwati adalah cara berfikir dan perilaku/tindakan santriwati yang menjadi ciri khas santriwati untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan pondok pesantren keluarga, dan masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dengan tujuan agar santriwati memiliki karakter religius yang berakhlakul karimah. Selain itu untuk membentuk karakter religius santriwati juga memerlukan bimbingan dan

<sup>74</sup>Drs.Mukhlis Wahidi, *Wawancara*, Jember 20 November 2018

<sup>75</sup> Observasi, *Keseharian santriwati* (Lutfiatul Hasanah: minggu 25 November 2018)

arahan serta pembiasaan dalam melakukan kebaikan. Sehingga lambat laun santriwati akan terbiasa dan melakukan kebaikan dengan dirinya sendiri. Senada dengan hasil wawancara dengan Drs. Mukhlis Wahidi selaku wakil kepala madrasah pondok pesantren Baitul Arqom bahwa”

“Untuk membentuk sebuah karakter memang harus dimulai dengan menanamkannya kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada santriwati. sering di sampaikan ketika khutbatul arsyi. Apa yang kita lihat, apa yang kita dengar dan apa yang kita rasakan semua itu pendidikan. Dengan mereka melihat dan mendengar maka secara tidak langsung secara perlahan itu akan membentuk karakter santriwati. misalnya, semua santriwati bersikap sopan santun, berbiacara dengan lembut, dan juga menggunakan bahasa yang baik. nah, ketika setiap hari yang mereka lihat dan yang mereka dengar adalah hal-hal baik, maka perlahan-lahan mereka juga akan bersikap seperti itu dengan sendirinya. Memang ada beberapa santriwati yang nakal, disitu kita berikan pemahaman serta arahan kepada semua santriwati hususnya santriwati baru, Itu kenapa disetiap kamar ada pembimbingnya. Itusebabnya bagi semua guru, staf pengasuhan ketikamelihat anak yang tidak bersikap sopan harus langsung ditindak.<sup>76</sup>

Pembentukan karakter pada santriwati membutuhkan bimbingan yang mampu menyentuh setiap segi kepribadian siswa baik fisik, mental, emosional dan sosial. Dalam hal ini pondok pesantren memberi perhatian terhadap ukhuwah Islamiyah santriwati. dalam membentuk karakter religius santriwati melalui proses bimbingan seperti nasihat dan motivasi yang tiada henti-hentinya dilakukan oleh guru pengurus dan pembimbing kamar dalam membentuk karakter siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Ani salah satu pengasuh santriwati bahwa:

“Membentuk karakter religius kita fokuskan pada siswa untuk tidak melanggar norma agama. Satu contoh ini kemarin disalah satu kamar ada yang kehilagan nah itu kita urus sampai tuntas lalu

<sup>76</sup>Drs. Mukhlis Wahidi, *Wawancara*, Jember 19 November 2018



nanti baru kita sampaikan bahwa itu salah, jangan sampai karakter itu tumbuh begitu banyak. Nah disinilah ukhuwah Islamiyah mereka belum sepenuhnya terbentuk, sampai-sampai terjadi kejadian yang seperti ini. Jadi kuncinya kita jangan berhenti ya untuk berbuat, menyuruh, mengajak agar anak-anak itu terbentuk dengan sendirinya.<sup>77</sup>

Dalam membentuk perilaku yang baik perlu adanya pendidikan karakter, karena didalam pengembangan nilai-nilai akhlak, budi pekerti, merupakan bentuk upaya yang diberikan sepenuhnya untuk membentuk kepribadian yang baik. dalam mengembangkan karakter pada individu perlu adanya bentuk kegiatan yang menunjang dalam kemampuan potensi yang dimiliki maka dengan diadakannya kegiatan atau lomba-lomba yang berbau Islami ini dapat menunjang bakat dan minat serta kreatifitas santriwati di pondok pesantren Baitul Arqom ini. Senada dengan pernyataan Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag selaku kepala madrasah pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Bebas itu bukan berarti bebas tanpa arahan. Yang dimaksud dengan bebas disini itu, ialah bebas dalam berkreasi. Dengan mengadakan kegiatan atau lomba-lomba yang berbau Islami. Disitulah mereka bebas dalam berkreasi. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti itu merupakan salah bentuk dari pembentukan karakter yang mana sebagai upaya yang diberikan untuk suatu pendidikan guna mencerdaskan memiliki jiwa serta karakter religius yang baik.<sup>78</sup>

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ummi Kulsum selaku salah satu pengasuh santriwati pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Pembentukan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan watak dan akhlak. Karena pada dasarnya manusia memiliki sifat antara baik dan buruk disisi lain manusia

<sup>77</sup>Ani, *Wawancara*, Jember 21 November 2018

<sup>78</sup>Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag, *Wawancara*, 19 November 2018

memiliki jiwa yang dapat memberikan pengaruh nilai-nilai spiritual, yang mana manusia dengan sesama manusia dan manusia kepada tuhan. Pola yang dikembangkan oleh pondok pesantren ini dalam membentuk karakter santriwati ini sangat baik terlebih dengan adanya kegiatan-kegiatan atau lomba-lomba yang berbau Islamiah seperti qiro'ah, nasyid kemudian khutbah. selain itu mereka juga diberi kebebasan dalam berkarya, berkreasi. Jiwa bebas disini memang kita tanamkan dalam membentuk karakter santriwati. Tetapi, bebas itu tetap kita arahkan, tetap kita kontrol. Dari kegiatan itulah kita bisa tau perkembangan potensi-potensi yang di miliki santriwati dan mengetahui bakat serta kreatifitas sanatriwati.<sup>79</sup>

**Gambar 4.3**



Dok. Kegiatan lomba pidato tiga bahasa santriwati Baitul Arqom<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengembangan bakat dan minat yang dimiliki santriwati pondok pesantren Baitul Arqom mengembangkan salah satu pembelajaran adanya kegiatan yang dijadikan wadah kegiatan santriwati. untuk itu upaya yang di kembangkan pondok pesantren Baitul Arqom di dalam membentuk karakter religius santriwati yaitu, dengan di adakannya lomba-lomba di antaranya lomba qiro'ah, nasyid, teater Islami dan pidato tiga bahasa.

<sup>79</sup>Ummi Kulsum, *Wawancara*, 21 November 2018

<sup>80</sup> Observasi, *Kegiatan lomba pidato tiga bahasa* (Lutfiatul Hasanah: Kamis 1 November 2018)

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil penyajian data dan analisis pada pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa pondok ialah melalui pembiasaan yang diterapkan dengan cara memaksa agar terbiasa memberikan dampak positif membentuk karakter religius siswa. Selain itu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membentuk perilaku serta mengembangkan nilai-nilai akhlak, budi pekerti serta tanggung jawab perlu adanya pendidikan dalam mengembangkan karakter, serta memiliki nilai-nilai religius yang dimiliki oleh setiap individu. Maka untuk itu perlu adanya pembentukan karakter religius sebagai tujuan utama manusia untuk mengetahui perilaku dirinya.

## **2. Pembentukan Karakter Toleransi Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom**

Karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap ini dibutuhkan untuk menghindari benturan baik fisik dan mental. Dan pentingnya menanamkan karakter ini untuk dapat membuat orang mengerti, memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Setiap santriwati memiliki ragam budaya dan karakter yang khas yang membedakannya dengan santriwati lainnya. Keragaman budaya ini dapat menimbulkan kekhasan yang unik pada setiap santriwati dari bahasa, suku, ras, warna kulit, dan adat istiadat. Pandangan positif tentang keragaman menimbulkan keharmonisan antar santriwati. Selain pandangan

positif keragaman budaya dapat dipandang juga secara negatif salah satunya yaitu jika santriwati tidak bisa menghargai segala perbedaan dari keragaman tersebut.

Maka dari itu santriwati senantiasa selalu diajarkan bagaimana harus bersikap dan menghargai setiap perbedaan. Dalam pondok pesantren santriwati di bimbing untuk tidak diperbolehkan memilih teman dalam setiap melakukan kegiatan. Akan tetapi, pengurus mempunyai wewenang untuk membagi kelompok, bukan berdasarkan teman kelas maupun teman sekamar. Akan tetapi dipilih secara acak. Hal tersebut membantu tujuan pembentuk karakter toleransi untuk saling membantu dan menghargai setiap perbedaannya. Toleransi bukan hanya berbicara tentang perbedaan ras, agama, bahasa, dll. Namun, juga perbedaan yang sifatnya untuk keharmonisan bersama seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Baitul Arqom. Kegiatan-kegiatan yang positif memberikan dampak yang baik untuk pertumbuhan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Halimatus Sa'diah salah satu guru di pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Untuk membentuk karakter toleransi, santriwati tidak diperbolehkan untuk mempunyai kelompok (geng), semua santriwati dilebur menjadi satu. Entah itu yang berbeda daerah, bahasa, bahkan warna kulit sekalipun. Dalam setiap melakukan kegiatan santriwati juga tidak boleh memilih dengan siapa dia akan melakukan kegiatan tersebut. Pembagian kelompok dipilih secara acak. Itu supaya mereka bisa saling menghargai, saling membantu. Ini kenapa di pondok pesantren Baitul Arqom ini jiwa keikhlasan harus dimiliki santriwati, kalau gak ikhlas, bagaimana bisa mereka

menjalankan semua itu. Semua harus di dasari dengan keikhlasan.<sup>81</sup>

Kehidupan dipondok pesantren harus didasari dengan keikhlasan. Dengan keikhlasan semua akan terasa lebih mudah untuk dijalankan. Dipondok pesantren tidak diperbolehkan membuat kelompok, semua harus berbaur. Tidak ada perbedaan antara kelas satu sampai kelas enam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari klamis tanggal 25 oktober 2018. Terlihat jelas dalam keseharian santriwati, mereka berteman dengan siapa saja. Bukan hanya dengan teman kelas maupun teman kamar saja. Tidak memilih dengan siapa mereka akan berteman, dari keluarga yang kaya ataupun dari keluarga yang sederhana. Semua santriwati yang ada di pondok pesantren Baitul Arqom bersaudara.<sup>82</sup> Sesuai dengan hasil wawancara dengan Rizqi Asvianti santriwati kelas VI (setara dengan SMA kelas III) bahwa:

“Hidup di pondok pesantren ini semua sama kak, Gak ada yang dibeda-bedakan. Mau dia anak pejabat, anak petani semua diperlakukan sama. Ketikamerada di pondok pesantren ini mereka semua sama. Berteman dengan semuanya. Tidak pilih-pilih harus dengan siapa harus berteman”<sup>83</sup>

Siti Nafisatus Zahro selaku ketua OSBA Mengatakan bahwa:

“Kalau dipondokkan kita gak sama orang tua, kita Cuma sama teman saja. Jadi semua yang berada dipondok pesantren ini semuanya saudara. Tidak ada yang membedakan mereka, meski berbeda daerah, berbeda bahasa, miskin atau kaya semua jadi satu , semua sama. Misalnya, ketika salah satu temannya ada yang telat dikirim, teman lainnya yang masi punya uang lebih memberikan pinjaman. Uang sakupun disini juga dibatasi, kalau kirimannya

<sup>81</sup>Halimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Jember 21 November 2018

<sup>82</sup>Observasi, *Kegiatan Santriwati* ( Lutfiatul Hasanah: Minggu 25 November 2018)

<sup>83</sup>Rizqi Asvianti, *Wawancara*, Jember 11 November 2018

banyak biasanya di titipkan. Supaya semua disini sama. Dan ini juga untuk membiasakan mereka untuk hidup sederhana.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter toleransi santriwati dibiasakan untuk hidup sederhana, dengan membatasi uang saku semua santriwati. Dengan ini mereka semua akan sama, tidak akan ada perbedaan kayak ataupun miskin. Selain itu tlong menolong juga diterapkan ketika salah satu santriwati mendapatkan kesusahan. Dengan begitu maka karakter toleransi santriwati terbentuk

Santriwati diajarkan untuk menghargai bagian kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan toilet. Setiap santriwati mempunyai kesadaran diri sendiri bahwa bukan kita saja yang berhak menggunakan fasilitas pondok pesantren tetapi seluruh santriwati. selain itu santriwati diajarkan untuk bisa mengharga milik orang lain, dengan tidak semena-mena terhadap barang orang lain, dan tidak bergantung kepada orang lain.

membentuk karakter toleransi siswa dibiasakan untuk menghargai sesama, Setiap santriwati mengingatkan santriwati lain jika ada yang berbuat salah, dan santriwati membantu santriwati lainnya dalam kesulitan hal positif.

Ukhuwah silamiyah bisa diartikan sebagai persaudaraan antar sesama muslim tanpa melihat adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti perbedaan bahasa, suka dan warna kulit. Hal ini menimbulkan

---

<sup>84</sup>Siti Nafisatus Zahro, *Wawancara*, Jember 15 November 2018

implikasi adanya persaudaraan yang akbar, persaudaraan yang di ikat oleh kesamaan atau keimanan kepada Allah dan Rasul Nya. Begitu pula kehidupan di pondok pesantren Baitul Arqom yang diliputi oleh jiwa ukhuwah Islamiyah sehingga suasana persaudaraan terlihat begitu akrab antar satu dan santri yang lainnya. Dengan persaudaraan yang kokoh maka mereka belajar untuk saling menghargai sesama. Sesuai dengan pernyataan Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag selaku kepala madrasah pondok pesantren Baitul Arqom bahwa”

“Kita ingin membangun persaudaraan yang yang kokoh. Lihat sendiri disini mereka begronnya berbeda-beda ada yang dari NU ada yang dari Muhammadiyah, juga ada yang dari organisasi yang berbeda-beda disini kita bina supaya tidak ada yang fanatik dengan kelompoknya masing-masing. Disinin kita karabkan semuanya. pondok inikan tujuannya merekatkan ummat. Contohnya bisa kita lihat dari pada alumni setelah keluar dari pondok mereka berada di organisasi yang berbeda, ada yang di NU ada Muhammadiyah dan juga ada yang PKN. Tetapi ketika mereka mereka bersama mereka bisa bersatu, mereka bisa menghargai perbedaan mereka, melebur jadi satu. Sampai akhirnya sikap toleransi itu dibawa sampai kemasyarakat. Mereka menjadi anak-abak yang kuat Islamiahny tentunya kita berikan kesadaran selain kokoh sesama muslim juga harus menguatkan toleransi dalam beragama, toleransi dalam bermasyarakat.<sup>85</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren sebagai perekat umat. Tidak membeda-bedakan antar sesama. Kehidupan dipondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Meski berbeda-beda tetapi mereka tetap satu. Hal ini bisa dilihat dalam keseharian santriwati. meski berasal dari daerah yang

---

<sup>85</sup>Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag, *Wawancara*, Jember 19 November 2018

berbeda, suku yang berbeda dan bahasa yang berbeda mereka tetap saudara. Ukhuwan diniyah ini, bukan saja selama didalam pondok pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.

Bebas bukan berarti lepas tanpa kontrol dan tanggung jawab. Kebebasan disini memiliki arti bahwa para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Kebebasan dipondok pesantren Baitul Arqom diartikan bebas dalam berkreasi bebas dalam berpendapat dan bebas dalam mengutarakan ide-ide. Dalam menanamkan karakter toleransi di pondok pesantren Baitul Arqom dengan bermusyawarah. Setiap organisasi mempunyai program masing-masing. Dalam suatu organisasi santriwati bebas mengutarakan ide-idenya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH.

Maykur Abdul Mu'id, LML selaku pimpinan pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Dalam hal menanamkan karakter toleransi terkadang sulit tetapi terkadang juga mudah tergantung dari orangnya, karena itu sudah sama-sama benar. Tetapi, biasanya memang kita setiap ada kegiatan atau apapun kita selalu bermusyawarah terlebih dahulu, bagaimana enakunya. Dalam bermusyawarah ini, mereka diberi kebebasan dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran mereka, mereka bebas dalam berpendapat. karena dengan bermusyawarah semua akan lebih mudah untuk dilakukan.<sup>86</sup>

Siti Nafisatus Zahro selaku ketua OSBA berpendapat bahwa:

“Kalau dalam masalah toleransi, cara menanamkan kepada anggota maupun kepada pengurus itu sendiri dengan bermusyawarah, dengan begitu akan melatih kesabaran para anggota dan pada pengurus dan juga orang lain.mereka bebas dalam bertukar pikiran antara satu dengan yang lain. Kalau perbedaan itu pasti ada. Dan

<sup>86</sup>K.H Maykur Abdul Mu'id.LML.,*Wawancara*,Jember 20 November 2018



cara berfikirnya juga pasti sudah berbeda. Tetapi jika dalam bermusyawarah tidak ada solusinya maka ketua yang menentukan jalan keluarnya.<sup>87</sup>

**Gambar 4.4**



Dok. Kegiatan musyawarah Organisasi Santriwati Baitul Arqom<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka kegiatan untuk membentuk karakter toleransi santriwati adalah musyawarah, dengan bermusyawarah diharapkan antar anggota bisa menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, seiring dengan itu apabila dengan bermusyawarah tidak menemukan titik terang dalam menyelesaikan suatu permasalahan maka menggunakan langkah lain seperti langkah akhir kedudukan ketua yang akan menentukan jalan akhirnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter toleransi santriwati diajarkan untuk saling menghargai, saling menolong dan saling mengingatkan dalam hal positif.

<sup>87</sup>Siti Nfisatus Zahro, *Wawancara*, Jwmbwe 11 November 2018

<sup>88</sup> Observasi, *kegiatan musyawarah OSBA* (Lutfiatul Hasanah: senin 19 november 2018)

### 3. Pembentukan Karakter Disiplin Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom.

Jiwa keikhlasan merupakan panca jiwa pondok yang pertama yang harus dimiliki oleh santriwati sejak ia masuk dalam dunia pesantren, mulai dari mondok yang diniati semata-mata karena Allah SWT hingga mengikuti segala peraturan dan aktivitas pondok pesantren harus dipenuhi dengan jiwa keikhlasan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Mukhlis Wahidi yang merupakan wakil kepala madrasah di pondok pesantren putri Baitul Arqom bahwa:

“Keikhlasan merupakan hal pertama yang ditanamkan pada santriwati dari awal masuk pondok, pengasuh sudah menekankan pada para santriwati bahwa mondok ini ya harus ikhlas di niatkan untuk mengabdikan. Termasuk dalam mentaati semua peraturan yang ada di pondok pesantren ini. Walaupun capek yang namanya peraturan ya harus dilakukan. Jadi santriwati harus pandai-pandai mengatur waktu, karena di pesantren itu kan kegiatannya sangat padat sekali kalau tidak dijalankan dengan rasa ikhlas ya akan terasa berat.<sup>89</sup>”

Berdasarkan pernyataan tersebut, tersirat makna bahwa keikhlasan merupakan perasaan bahwa segala aktivitas dilakukan semata-mata untuk beribadah, bukan untuk memperoleh suatu keuntungan-keuntungan tertentu. Dengan demikian, jiwa keikhlasan di pondok pesantren tergambar dari para santriwatinya yang melaksanakan segala aktivitas pendidikan kepesantrenan karena diliputi oleh rasa ikhlas sehingga suasana harmonis yang tercipta karena bagi mereka belajar adalah ibadah.

---

<sup>89</sup>Drs. Mukhlis Wahidi, *Wawancara*, Jember 20 November 2018

Karakter disiplin menunjukkan tindakan yang sesuai dengan tata tertib dan patuh terhadap peraturan, serta dapat mengikuti ketentuan yang berlaku. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi kebiasaan.

Perkembangan karakter disiplin siswa sangat baik meskipun tidak dapat dinilai dengan cepat, namun perkembangan karakter ditentukan oleh karakter yang melekat pada diri individu tersebut. Mereka mengalami peningkatan, meskipun ada sebagian santriwati yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan pondok pesantren. Kendalanya seperti santriwati masih ada yang telat ke sekolah dan ke masjid, juga masih banyaknya santriwati yang melanggar seperti tidak menggunakan bahasa, dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Para ustadzah dan pengurus-pengurus lainnya ikut serta dalam mengingatkan dan menegur santriwati supaya berperilaku disiplin. Dengan adanya panca jiwa ini santriwati diajarkan untuk ikhlas melaksanakan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren. Berdasarkan hal tersebut dapat dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Hadi, S.Ag selaku kepala madrasah pondok pesantren Baitul Arqom yang mengatakan bahwa :

“Disiplin merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari lembaga kita ini, disiplin dalam membentuk akhlak yang baik. Tujuan apapun akan tercapai dengan disiplin yang baik atau dengan organisasi yang baik. Pondok ini dalam membentuk karakter anak, sesuai dengan yang diharapkan anak-anak yang berakidah, berakhlak mulia disiplin ibadah disiplin semua melalui disiplin, disini kan banyak aturan. Aturan umum, aturan OSBA, belum lagi aturan dari lembaga. Yang awalnya di rumah tidak ada peraturan apa-apa, bisa melakukan apa saja dan kapan saja sesuai kemauan, tetapi kalau di pondok tidak, semua ada aturannya. Namun

bagaimana untuk bisa menerapkan kedisiplinan, itu semua ada strateginya tidak bisa langsung begitu saja tetapi bertahap. Misalnya santriwati baru, mereka belum bisa berbahasa inggris maupun bahasa arab, di awal mereka masuk mereka dibolehkan memakai bahasa Indonesia, setelah dapat dua minggu mereka mulai dibiasakan memakai bahasa inggris atau bahasa arab sebisanya mereka. Lambat laun mereka mulai dibiasakan menggunakan dua bahasa tersebut. Semuanya bertahap. Dalam hal itu juga ditanamkan nilai-nilai keikhlasan. Bukan hanya untuk anak-anak yang diberikan sanksi ketika melanggar saja, tetapi juga kepada pengurus yang mendisiplinkan anak-anak.<sup>90</sup>

Ani selaku salah satu pengurus santriwati mengatakan bahwa:

“Disini itu banyak sekali peraturannya, ya bisa dibilang padetlah. Kalau misalnya anak-anak disini gak punya kekuatan hati, keikhlasan, ketabahan gak bakalan sampek lulus kelas enam. Sebenarnya Cuma satu kuncinya, ikhlas. Mangkanya disini itu di tanamkan jiwa keikhlasan dalam kehidupan santri sehaari-harinya. Dengan banyaknya peraturan disini itu akan melatih santriwati untuk disiplin, disiplin makannya, disiplin tidurnya, disiplin belajarnya, disiplin dari bangun tidur sampek mau tidur.<sup>91</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Siti Nafisatus Zahro selaku ketua organisasi santriwati (OSBA) bahwa:

“Disini apa-apa semua ada peraturannya, Dari mau tidur sampai bangun tidur. Disini juga ada organisasi yang mengatur kedisiplinan santriwati yang namanya OSBA. Semua bagian mempunyai peraturan masing-masing. Misalnya ketika sekolah, sebelum bel masuk berbunyi bagian pengajaran sudah stanbay di depan kelas. Jika ada salah satu santriwati yang telat maka akan diberikan hukuman. Selain itu biasanya bagian pengajaran dan keamanan masuk ke dalam kelas untuk memeriksa pakaian santriwati. jika ada yang tidak lengkap juga akan diberikan hukuman. Dalam hal ini kami semua ikhlas menjalankan amanah yang diberikan pondok pesantren kepada kami.<sup>92</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas. Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter disiplin santriwati harus menggunakan strategi,

<sup>90</sup>Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag,*Wawancara*,Jember 19 November 2018

<sup>91</sup>Ani,*Wawancara*,Jember 21November 2018

<sup>92</sup>Siti Navisatus Zahro,*Wawancara*,Jember 11 November 2018

dengan memberikan hukuman kepada santriwati yang melanggar peraturan pondok pesantren. Selain itu juga ditanamkannya nilai-nilai keikhlasan kepada seluruh santriwati. yaitu ikhlas dalam menjalankan semua peraturan yang ada dipondok pesantren.

Selain menanamkan keikhlasan, kesederhanaan juga diterapkan kepada santriwati. kehidupan dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif dan bukanlah artinya itu karena kemelaratan atau kemiskinan, bukan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan segala kesulitan.

Sesuai dengan pernyataan KH. Masykur AbdulMu'id, L.ML selaku Pembina pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Banyak pemimpin yang terlahir dari kesederhanaan dan juga mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sederhana bukan berarti miskin. Tetapi menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Mendisiplinkan kesederhanaan itu sendiri seperti, membatasi pakaian santriwati. dengan membatasi pakaian santriwati seperti itu, secara berangsur-angsur kesederhanaan itu akan tumbuh dengan sendirinya.<sup>93</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sederhana bukan berarti hanya cukup menerima apa adanya atau apa yang ada didalam diri kita, akan tetapi menerima segala yang ada dengan diiringi usaha yang maksimal. Dan dalam segi kehidupan seperti penampilan, pakaian, dan makanan. Dalam mendisiplinkan santriwati supaya terbentuk sikap sederhana maka pondok pesantren membatasi pakaian santriwati.

<sup>93</sup>KH. Masykur Abdul Mu'id, L.ML, *Wawancara*, Jember 19 November 2018

selaras dengan pernyataan Ummi Kulsum selaku salah satu pengasuh santriwati di pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Semua santriwati sejak kelas satu didisiplinkan bagaimana cara berpakaian yang sederhana, tidak terlalu mencolok yang bisa membuat orang lain iri, baju di batasi. Setiap santriwati hanya di bolehkan membawa baju 5 stel saja, itupun tidak boleh yang mewah-mewah, disini juga tidak boleh memakai perhiasan. Untuk mendisiplinkan santriwati dalam membatasi pakaian yang mereka pakai maka, kita adakan pemeriksaan kepada tiap-tiap santriwati. jika ada yang membawa baju lebih dari lima stel maka akan disita oleh bagian keamanan, dan akan diberikan sangsi.<sup>94</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter disiplin santriwati apabila terjadi pelanggaran langsung ditindak tegas dan diberikan sanksi secara langsung agar siswa tidak melakukan pelanggaran lagi. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ditindaklanjuti dengan diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan digolongkan sesuai dengan kategori pelanggaran yang dilakukan.

Untuk membentuk karakter disiplin harus dimulai dari disiplin diri. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Drs.Mukhlis selaku wakil kepala madrasah pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Semua santriwati dipondok peasantren ini di tuntut untuk hidup mandiri, apa-apa mereka lakukan sendiri. Beda dengan waktu mereka berada di rumah. Terlebih lagi mereka harus membiasakan diri untuk mendisiplinkan diri. Contohnya, mereka harus mencuci piring sendiri ketika selesai makan, menata sandal dan sepatu dan mematikan lampu ketika pagi hari dan tidak membuang sampah sembarang. Untuk membentuk suatu karakter harus dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu. lambat laun dengan sendirinya karakter disiplin diri santriwati akan terbentuk. Itu beberapa contoh santriwati dalam mendisiplinkan diri. Itu lah dipondok semua dilakukan dengan sendiri.<sup>95</sup>

<sup>94</sup>Ummi Kulsum, *Wawancara*, 21 November 2018

<sup>95</sup>Drs.Mukhlis Wahidi, *Wawancara*, Jember 20 November 2018

Berdasarkan pernyataan di atas, kedisiplinan diri ini merupakan siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang bisa dilakukan.

Kehidupan dipondok pesantren ini diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, di pondok pesantren Baitul Arqom dalam pembagian kamar dilakukan secara acak dengan tidak membedakan daerah asal ataupun kelas. Jadi dalam satu kamar bisa jadi ditempati santriwati dari berbagai wilayah dan berbagai kelas. Walau demikian kedisiplinan bisa terbentuk dengan adanya pembimbing di dalam kamar. Senada dengan hasil wawancara dengan Rizqi Asvianti salah satu santriwati di pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Sebenarnya dipondok ini di mana-mana ada peraturannya, dikamarpun juga mempunyai peraturan sendiri. Misalnya piket kamar. Dalam piket ini bukan berarti yang kerja harus yang “Kelasnya rendah. Tetapi mereka mengerjakannya bersama-sama. Contoh lagi ketika hendak sholat subuh, mereka yang bangun duluan harus membangunkan teman-temannya yang belum bangun, supaya tidak terlambat ke masjid.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter santriwati bukan saja bisa dilakukan ketika berada di masjid maupun di sekolah, tetapi ketika berada di dalam kamarpun kedisiplinan mereka tetap dibentuk dengan mentaati peraturan-peraturan yang di buat di kamar masing-masing. Dengan adanya persaudaraan yang

---

<sup>96</sup>Rizqi Asvianti, *Wawancara*, Jember 11 November 2018



kuat maka akan lebih mudah untuk membentuk karakter disiplin santriwati.

“Untuk membentuk karakter disiplin santriwati di biasakan untuk bisa menghargai waktu dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 27 Oktober 2018 di pondok pesantren Baitul Arqom. Ketika ujian syafahi sedang berlangsung santriwati terlihat begitu memanfaatkan waktu mereka dengan baik. mereka menggunakan waktu luang untuk belajar di depan ruangan masing-masing. Terlihat begitu jelas bahwa mereka begitu mendisiplinkan diri ketika ujian sedang berlangsung. Memberikan kebebasan kepada mereka bukan berarti bebas yang negatif, tetapi bebas yang mengandung unsur positif. Kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag selaku kepala madrasah pondok pesantren Baitul Arqom bahwa:

“Membentuk karakter seseorang memang tidak mudah, apa lagi untuk karakter disiplin itu sendiri. Bagaimana supaya anak-anak bisa menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin, memanfaatkan waktunya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Misalnya ketika ujian lisan, ketika ujian lisan sedang berlangsung mereka bebas belajar dimana saja, akan tetapi disini kita tetap membatasi kebebasan itu, tidak boleh sampai keluar pondok. Contoh ketika mengadakan acara seperti panggung hiburan, mereka bebas menampilkan apa saja, berkreasi dengan sebebaskan-bebasnya. Tetapi tetap mereka harus memperhatikan batas waktu yang sudah di tentukan, misalkajnj jam 10 semua sudah harus selesai. Nah, disitu bagai mana caranya mereka mengatur waktu supaya yang mereka tampilkan selesai tepat pada waktunya. disini mereka di ajarkan untuk menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, supaya keesokan harinya mereka masi tetap bisa beraktifitas seperti biasa, tidak molor gara-gara acara pada malam itu. bebas disini tetap kita arahkan artinya disini bebas di dalam garis-garis disiplin.<sup>97</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter disiplin dari hal sederhana dan dimulai dari mendisiplinkan diri seperti menata sandal

<sup>97</sup>Bapak.Syamsul Hadi, S.Ag, *Wawancara*, Jember 19 November 2018



dan sepatu ditempatnya, mematikan lampu di pagi hari, dan hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan, serta patuh pada tata tertib di pondok pesantren. Setiap penyelenggaraan kegiatan harus mengutamakan disiplin.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dalam pembahasan itu diungkapkan tentang pembentukan karakter melalui panca jiwa pondok di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

#### **1. Pembentukan karakter religius melalui panca jiwa pondok**

Berdasarkan hasil temuan, pondok pesantren menanamkan nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari santriwati. dengan ditanamkannya panca jiwa ke dalam diri santriwati sehingga kelak menjadi sebaik-baik manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dengan hubungannya dengan sesama dan dalam lingkungannya yaitu mencoba membiasakan untuk mengingat lalu dibiasakan walaupun sudah ada yang mengatakan tidak akan berhasil 100%, sehingga mau tidak mau santriwati akan terbiasa dengan sendirinya.

Cara menanamkan dengan menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan, inti dari pembiasaan adalah pengulangan setiap harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya akan menjadi suatu perilaku yang spontanitas. Dan keteladanan melalui suatu pemberian contoh kepada santriwati. Pembentukan karakter religius santriwati melalui kegiatan sholat jamaah, senantiasa membaca Al-Qur'an, memakai atribut Islam dalam kehidupan sehari-hari, penanaman sopan santun

akhlak mulia, dan yang terakhir kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Adapun pembiasaan dalam membentuk karakter religius dengan kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada siswa dalam berperilaku akhlaqul karimah yaitu tidak melanggar norma agama, memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah, dan senantiasa membaca AlQur'an. Dari keseluruhan kegiatan-kegiatan religius tersebut sudah menjadi program yang diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Arqom secara berulang-ulang.

Temuan di atas sesuai dengan konsep religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>98</sup>

## **2. Pembentukan karakter toleransi melalui panca jiwa pondok**

Pondok pesantren Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya baik dalam konsep maupun pelaksanaannya karakteristik pendidikan pesantren dibangun berdasarkan panca jiwa pondok.

Untuk membentuk karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santriwati, dengan adanya kegiatan di pondok pesantren Baitul Arqom seperti sholat berjamaah, ketika melakukan ibadah, mereka berbaur meski diantara mereka ada yang dari golongan NU dan Muhammadiyah.

---

<sup>98</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani , *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jogjakarta: Kata Pena, 2017) 140

Membentuk karakter toleransi siswa dibiasakan untuk menghargai sesama, siswa diajarkan untuk mempunyai kesadaran diri sendiri dalam menggunakan fasilitas pondok pesantren untuk seluruh santriwati, setiap santriwati mengingatkan santriwati lain ketika berbuat kesalahan dan santriwati membantu santriwati yang lainnya dalam kesulitan hal positif. Temuan di atas sesuai dengan konsep toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>99</sup> Sikap toleransi harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai modal untuk bisa menjalin harmoni dalam keberagaman. Tanpa sikap toleran akan sulit dicapai ketentraman dalam kehidupan bersama yang diwarnai oleh berbagai macam keberagaman. Sikap toleran ini harus ditanamkan kepada anak mulai dari keluarga. Orangtua harus menjadi teladan bagi anaknya dalam penerapan sikap toleran ini ditengah-tengah keluarga. Demikian pula, sekolah harus memfasilitasi semua peserta didiknya untuk bersikap toleran agar dapat hidup secara damai dan terbebas dari benih-benih permusuhan disekolah khususnya dan dimasyarakat pada umumnya.<sup>100</sup>

Temuan dan teori diatas selaras karena teori yang mengungkapkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan keadaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom jelas bahwa santriwati dibentuk karakternya untuk menghargai dan memberikan

---

<sup>99</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani , *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 142

<sup>100</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, 152

perlakuan yang sama tanpa membedakan agama, suku, etnis, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas. Adanya perpindahan kamar setiap tahunnya akan menjadikan santriwati yang berbeda-beda karakter bisa hidup saling berdampingan dengan harmonis.

### 3. Pembentukan karakter disiplin melalui panca jiwa pondok

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin diri merupakan siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Keunggulan menanamkan karakter ini adalah membuat kita memiliki kebiasaan yang dapat digunakan untuk memilih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita. Di dalam pondok pesantren Baitul Arqom cara menanamkannya dengan mengajarkan santriwati untuk mentaati segala peraturan dalam melakukan kegiatan contohnya disiplin dalam beribadah, berbahasa, berpakaian.

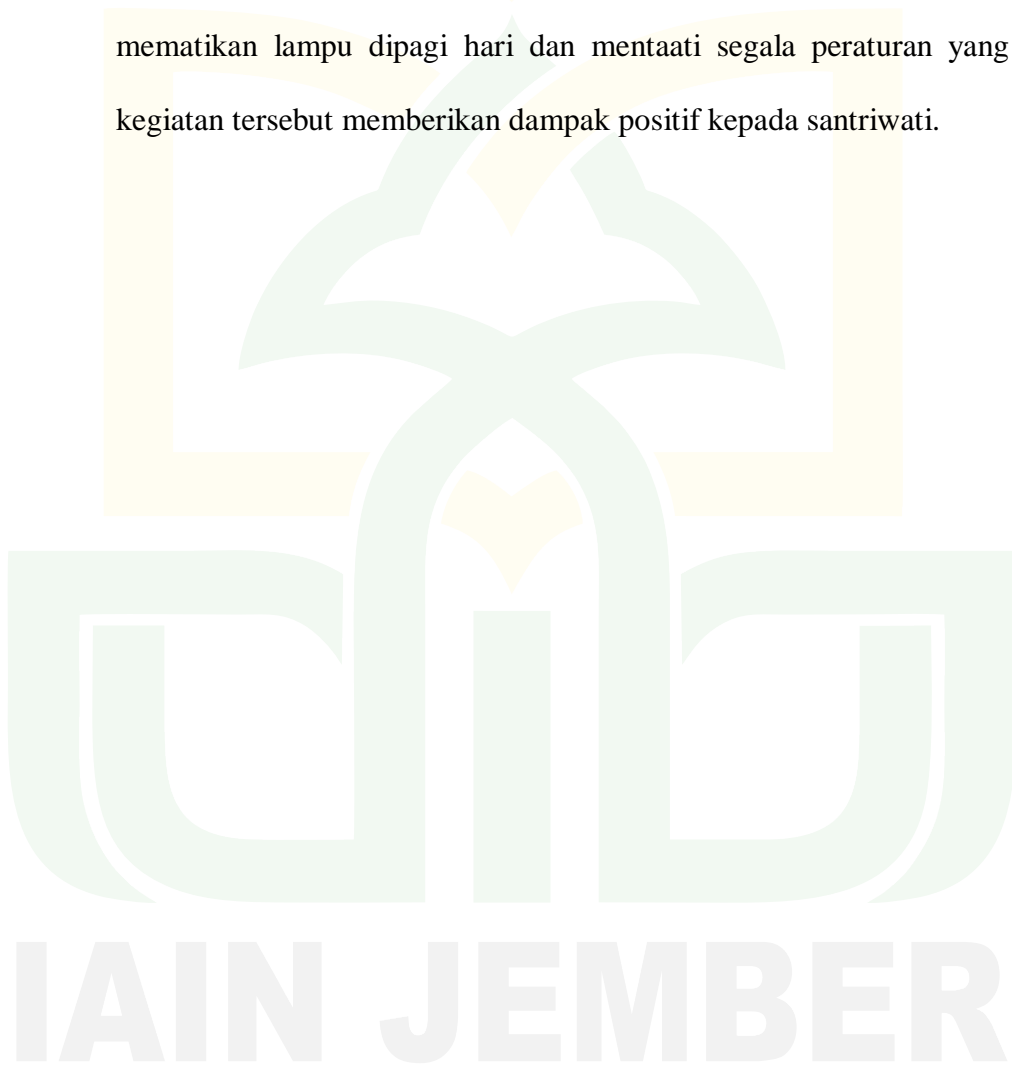
Temuan di atas selaras dengan konsep disiplin yang mengungkapkan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>101</sup> Disiplin yang dimaksud adalah menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib. Keadaan di Pondok Pesantren Baitul Arqom dalam membentuk karakter disiplin siswa sesuai dengan teori disiplin yang taat dan patuh

---

<sup>101</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 143

pada peraturan yang berlaku di sekolah dengan indikator – indikator yang ingin dicapai bersama.

Disiplin muncul dari kesadaran diri terbiasa, pembentukan karakter didisiplin harus dimulai dari hal sederhana contohnya, mencuci piring sendiri, menjaga kebersihan kamar, menata sandal dan sepatu, dan mematikan lampu dipagi hari dan mentaati segala peraturan yang ada, kegiatan tersebut memberikan dampak positif kepada santriwati.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa di pondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018
  - a. Melalui kegiatan sholat jamaah, membaca Al-Qur'an,
  - b. Memakai atribut Islam dalam sehari-hari, akhlak mulia
  - c. Mengadakan kegiatan religius seperti, lomba nasyid, lomba pidato tiga bahasa, tartil dan qiro'ah.
2. Pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018
  - a. melalui kegiatan bersama, pembagian kamar, sholat berjamaah,
  - b. tolong menolong, dan bermusyawarah,
3. Pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018
  - a. Pembiasakan menghargai waktu
  - b. Mentaati peraturan pondok pesantren.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil dari penelitian diatas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya guru tetap istiqomah sabar dalam mengingatkan santriwati ketika berbuat kesalahan.
2. Bagi pengurus hendaknya tetap istiqomah dan ikhlas dalam menjalankan amanah yang diberikan pondok pesantren Baitul Arqom
3. Bagi santriwati, kemalasan jangan menjadikan kita terus menjadi pribadi yang ngeyel untuk diingatkan. Teruslah menjadi pribadi santriwati yang sabar dalam berproses belajar, pasti Allah akan mengangkat derajat hamba-Nya yang mau beriman dan belajar di jalannya dengan terus berbakti pada orang tua dan gurumu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Noor Salimi, 2008, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alend Jane Ellizabeth, 2005, *Disiplin Positif*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kotemporer)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhofir, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Elmubarok Zaim, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV.Alfabeta
- Kurniasih Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jogjakarta: Kata Pena
- Kusuma Dharma, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Listiyarti Retno, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga
- Mahjuddin, 2009, *Akhlaq Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia
- Majid Abdul & Andayani Dian, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, 2017, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH
- Masjfuk Zuhdi, 1992, *Studi Islam*, Jakarta: PT Rajawali Pres.
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael, 2007, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, 2006, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata. Abuddin, 2008, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Qadir Abdul, Ar-Rahbawi, 1995, *Shalat Empat Mazhab*, Jakarta: Intermedia.
- Rofik, Ainur, 2012, *Pembaharuan Pesantren*. Jakarta: STAIN Jember Press.
- S. Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahlan Asma'un. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Malang Press
- Saleh Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga.
- Sayudi, Wajidi. 2011. *Hadist Tarbawi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shiddieqy Ash. 2011. *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra.
- Soebahar, Abd, Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta
- Thalikhah, Imam & Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Press
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing
- Umar, Bukhori. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yunahar. 2014. *Kuliah Akhalak*. Yogyakarta: LPPI
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Menejemen Pesantren Pengalaman Podnok Pesantren Modern Gontor*. Ponorogo: Trimirtipress

### **Skripsi**

- Adzhim Ach.Fauzan. 2013. “Aktualisasi nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren *Ainul Yaqin Klenceng Ajung Kabupaten Jember Tahun 2013*”. Skripsi Jember: IAIN Jember

- Majid. Abdurrohman. 2017. *“Implementasi Panca Jiwa Pesantren dalam Pembentukan Karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Karangrejo kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun 2017”* Skripsi Puwokerto: IAIN Purwokerto
- Nur Emi Hafid. 2017. *“Peran pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pada santri PPI Ash-Shiddiqi puteri Talangsari Jember”*. Skripsi Jember: IAIN Jember
- Juliono. 2015. *“Implementasi nilai-nilai panca jiwa pondok bagi santri dipondok pesantren Agro Nur Falah tahun 2015”*. Skripsi Salatiga: IAIN Salatiga



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lutfiatul Hasanah  
NIM : 084141304  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018*" adalah hasil penelitian/karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari perusahaan atau lembaga, dan/atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 02 April 2019  
Saya yang Menyatakan



LUTFIATUL HASANAH  
NIM. 084 141 304



## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<b>Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Tahun 2017/2018</b>	1. Pembentukan Karakter  2. Panca Jiwa	1. Karakter Religius  2. Karakter Toleransi  3. Karakter Disiplin  1. Jiwa Keikhlasan  2. Jiwa Kesederhanaan  3. Jiwa Kemandirian  4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah  5. Jiwa Bebas	a. Berakhlakul Karimah  a. Menghargai Perbedaan  a. Disiplin Diri b. Disiplin Ibadah  a. Belajar Sebagai Ibadah  a. Kekuatan Hati b. Ketabahan c. Pengendalian Diri  a. Tidak Bergantung Kepada Orang Lain  a. Persaudaraan yang akrab  a. Bebas memilih jalan hidup	1. Data Primer a. Informal: 1) Kepala Madrasah 2) Ustadzah 3) Santriwati 2. Data Sekunder a. Dokumentasi b. Kepustakaan	a. Metode Penelitian Menggunakan Kualitatif dan Menggunakan Purposive sampling b. Lokasi Pondok Pesantren Baitul Arqom c. Metode Pengumpulan Data: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi d. Metode Analisis Data e. Keabsahan Data: Triangulasisumber dan metode	1. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom?  2. Bagaimana Pembentukan Karakter Toleransi Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Baitul Arqom  3. Bagaimana Pembentukan Karakter Disiplin Santriwati Melalui Panca Jiwa di Pondk Pesantren Baiul Arqom?

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Observasi tentang letak geografis pondok pesantren putri Baitul Arqom balung
2. Observasi tentang profil pondok pesantren putri Baitul Arqom balung
3. Observasi tentang kegiatan di pondok pesantren putri Baitul Arqom balung

### **B. Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom?
2. Bagaimana pembentukan karakter toleransi santriwati dipondok pesantren putri Baitul Arqom
3. Bagaimana pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Profil pondok pesantren putri Baitul Arqom balung.
2. Visi, Misi pondok pesantren putri Baitul Arqom balung.
3. Data guru pondok pesantren putri Baitul Arqom balung.
4. Data santriwati pondok pesantren putri Baitul Arqom balung.
5. Sarana dan prasarana pondok pesantren Baitul Arqom balung.
6. Panca Jiwa Pondok.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005,  
Kode Pos : 68136

Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail :  
[tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.1655/In.20/3.a/PP.009/10/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

03 Oktober 2018

Yth. Direktur Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom  
Jl.Karang Duren 32, Balung, Jember 68161

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Lutfiatul Hasanah  
NIM : 084 141 304  
Semester : IX(Sembilan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pelaksanaan Pembentukan Karakter melalui Panca Jiwa pada santriwati selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan pesantren wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Direktur Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom
2. Ustadzah
3. Santriwati

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*



A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,


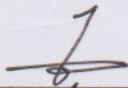



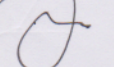
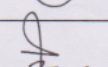


*Khoirul Faizine*



JURNAL PENELITIAN

DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM BALUNG JEMBER

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

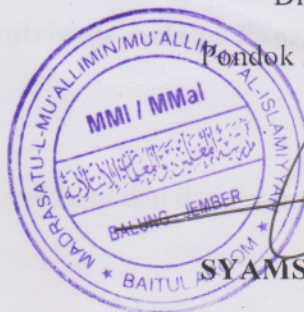
No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	25 Oktober 2018	Observasi tempat penelitian	
2	27 Oktober 2018	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada pengasuh pondok	
3	1 November 2018	Meminta data-data dokumentasi pondok	
4	7 November 2018	Interview dengan staf guru	
5	11 November 2018	Interview dengan santriwati	
6	19 November 2018	Interview dengan direktur MMI/MMaI	
7	20 november 2018	Interview dengan wakil direktur MMI/MMaI	
8	21 november 2018	Interview dengan staf pengasuhan	
9	22 november 2018	Meminta surat selesai penelitian	

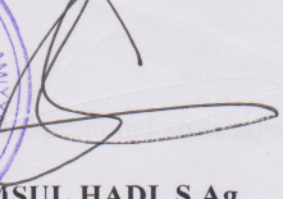
Jember, 22 November 2018

Mengetahui

Direktur MMI/MMaI

Pondok Pesantren Baitul Arqom



  
SYAMSUL HADI, S.Ag



**SURAT KETERANGAN PENGABDIAN**

Nomor : 3332/MMI/MMaI-BA/A-2/I/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasatu-l-Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyyah ( MMI/MMaI ) Pondok Pesantren " Baitul Arqom " Balung Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

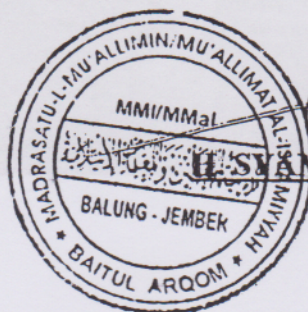
N a m a : Lutfiatul Hasanah  
NIM : 084141304  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Madrasatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMaI) Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhitung sejak tanggal 22 Oktober s.d. 21 November 2018 dengan judul : **Pembentukan karakter santriwati melalui Panca Jiwa di pondok pesantren putri Baitul Arqom tahun 2017 – 2019.**

Demikian Surat ini dibuat untuk dimaklumi dan dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balung, 2 Januari 2019

Kepala MMI/MMaI  
Pondok Pesantren Baitul Arqom



**U. SYAMSUL HADI, S.Ag**



## DOKUMENTASI

PONPES Baitul Arqom Balung Jember



Kegiatan Shalat Berjamaah di Masjid Baitul Arqom Balung Jember



Wawancara dengan Bapak. Syamsul Hadi S. Ag



Wawancara dengan Drs. Mukhlis Wahidi



IAIN JEMBER



Wawancara dengan salah satu Staf Kepengasuhan



Wawancara dengan ketua OSBA



Wawancara dengan salah satu guru PONPES Baitul Arqom



Wawancara dengan salah satu santriwati kelas VI





Panca Jiwa pondok



Kegiatan lomba pidato tiga bahasa



Silaturohmi alumni pondok pesantren Baitul Arqom



Kegiatan ujian tulis di pondok pesantren Baitul Arqom



IAIN JEMBER

Kegiatan lomba nasyid di pondok pesantren Baitul Arqom



Kegiatan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Baitul Arqom



IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Lutfiatul Hasanah  
NIM : 084 141 304  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 13 Januari 1995  
Alamat : Dsn. Krajan, Ds. Kemuningsari Lor  
Kec. Panti – Kab. Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Riwayat Pendidikan : TK Darma Wanita 2001-2002  
: SDN Kemuning Sari Lor 01 2002-2007  
: MTs Baitul Arqom 2008-2010  
: MA BaitulArqom 2011-2013